

**IMPLEMENTASI TEKNIK MENGGAMBAR DENGAN LILIN
DALAM MENSTIMULASI ASPEK MOTORIK HALUS ANAK
DI TK MAHAD ISLAM KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR
KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)



LAILATUL IFTITAH
NIM. 20422042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**IMPLEMENTASI TEKNIK MENGGAMBAR DENGAN LILIN
DALAM MENSTIMULASI ASPEK MOTORIK HALUS ANAK
DI TK MAHAD ISLAM KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR
KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

LAILATUL IFTITAH
NIM. 20422042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lailatul Iftitah

NIM : 20422042

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Teknik Menggambar Dengan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan”** adalah benar-benar karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 13 April 2026

Yang membuat pernyataan,



10000
METRUS
TEMPEL
E933AAOX049040851

LAILATUL IFTITAH
NIM.20422042

NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
di Pekalongan

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah tugas akhir saudara :

Nama : Lailatul Iftitah

NIM : 20422042

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : **IMPLEMENTASI TEKNIK MENGGAMBAR
DENGAN LILIN DALAM MENSTIMULASI ASPEK
MOTORIK HALUS ANAK DI TK MAHAD ISLAM
KECAMTAN PEKALONGAN TIMUR KOTA
PEKALONGAN**

Saya menilai bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* / ujian tugas akhir.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pekalongan, 13 April 2026

Pembimbing,



Rofiqotul Aini, M.Pd.I

NIP. 198907282019032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan
Website : fik.uingusdur.ac.id Email : fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan naskah tugas akhir saudara:

Nama : Lailatul Ifitah

NIM : 20422042

Judul : **IMPLEMENTASI TEKNIK MENGGAMBAR DENGAN
LILIN DALAM MENSTIMULASI ASPEK MOTORIK
HALUS ANAK DI TK MAHAD ISLAM KECAMATAN
PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN**

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah / ujian tugas akhir oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Jum'at, 19 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Penguji I

Mohammad Irsyad, M.Pd.I.
NIP. 198606222018011002

Penguji II

Firdaus Perdana, M.Pd.
NIP. 199102202019031005

Pekalongan, 7 Juli 2026

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



M. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 197007061998031001

PERSEMBAHAN

Segala pujian ditujukan kepada Allah SWT atas anugerah dan kasih sayang Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa disampaikan bagi junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu istiqomah berada dijalannya hingga akhir zaman. Berkat doa, dukungan dan motivasi yang telah memberikan semangat, dengan kerendahan hati dan penuh ketulusan saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai Ayah Pujiono dan Ibu Shokhifah. Saya mengucapkan beribu terimakasih kepada Ayah dan Ibu yang telah membesarkan, merawat dan mendidik saya dengan sabar dan selalu menasihati saya serta tak ada hentinya selalu mendoakan saya di setiap langkah saya dan demi terwujudnya cita-cita saya. Semoga Ayah dan Ibu senantiasa diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Kepada ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I., sebagai dosen pembimbing skripsi terimakasih atas bimbingan serta nasihatnya, yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada Keluarga besar TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan yang selalu mendukung saya dan mengizinkan untuk saya penelitian di sana.

4. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah menjadi tempat belajar, membentuk pola pikir, serta mengembangkan kemampuan akademik dan keprofesionalan selama masa kuliah.
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Almamater yang menjadi tempat penulis belajar, menuntut ilmu dan berproses hingga mampu menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).
6. Kepada kakek saya (Mbah Kir dan Mbah Firoh) dan keluarganya yang selalu membantu saya dalam hal materi agar saya bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik
7. Kepada teman-teman baik saya ketika di kelas PIAUD Angkatan 2022, teman KKN Angkatan 62 kelompok 14 Desa Bugangan, teman PPL di PAUD Green School Tirto, teman-teman se organisasi baik adik tingkat maupun kakak tingkat. Terimakasih karena telah memberikan pengalaman dan pembelajaran selama proses perkuliahan ini.
8. Serta semua pihak yang telah berkontribusi, mendukung, serta senantiasa memberikan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Terakhir, saya ingin menyatakan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, karena telah berjuang dengan gigih dan tetap bertahan sampai pada tahap ini. Meskipun proses penulisan skripsi ini penuh tantangan, saya tetap menjalani, menikmati, menghargai, dan bersikap positif, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Dimana hal ini ialah sesuatu pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri

MOTO

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

**"Sesungguhnya Allah Maha Lembut
dan mencintai kelembutan dalam setiap perkara."**

(HR. Bukhari dan Muslim)

"Ilmu Adalah investasi terbaik sepanjang masa"

(Benjamin Franklin)



ABSTRAK

Lailatul Iftitah, 20422042, 2026, Implementasi Teknik Menggambar Dengan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dosen Pembimbing: Rofiqotul Aini, M.Pd.I

Kata Kunci : Teknik menggambar dengan lilin, Motorik Halus, Anak Usia Dini

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, dengan penglihatan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus adalah kegiatan menggambar dengan menggunakan media lilin (crayon).

Suatu yang dijadikan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. (2) Apa saja kendala yang dihadapi pendidik serta solusi pada saat menerapkan teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik menggambar dengan lilin serta bagaimana pendidik menghadapi suatu hambatan ataupun hal yang menjadi kendala dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dan solusi yang tepat untuk menghadapi kendala tersebut.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa *field research*, yang mana wawancara, observasi dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan datanya. Adapun teknik analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap keberlanjutan serta pengetahuan baru mengenai pendekatan pengajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak di dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teknik menggambar dengan lilin dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam memegang alat gambar dengan benar, menggerakkan jari dan tangan saat menggambar, serta koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, kegiatan menggambar dengan lilin juga dapat terstimulasi aspek lain seperti: kreativitas, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, teknik menggambar dengan lilin dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan menggambar dengan berbagai media, khususnya lilin, sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya serta para sahabatnya yang telah mengantarkan kita dari masa kelam menuju zaman yang cerah lebih baik seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini dibuat guna melengkapi dan memenuhi syarat yang telah ditentukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1). Dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul “Implementasi Teknik Menggambar Dengan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan”, tidak terlepas dari bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu mahasiswa/i UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terkhusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sekaligus sebagai dosen

pembimbing skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktu, pikiran serta tenaga sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.

4. TK Ma'had Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan bersama semua pihak yang terlibat, telah memberikan izin, kesempatan serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dosen-dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmu selama peneliti mengikuti perkuliahan.
6. Orang tua yang telah memberikan doa, dukungan serta motivasi demi kelancaran selama perkuliahan dari awal hingga akhir demi tercapainya cita-cita.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Selanjutnya peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu adanya kritik dan saran yang positif sangat diharapkan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa medatang. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti serta pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pekalongan, 13 April 2026



LAILATUL IFTITAH
NIM. 20422042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Masalah	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Deskripsi Teori	10
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	25
2.3 Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Desain Penelitian	30
3.2. Fokus Penelitian	32
3.3. Data dan Sumber Data	32
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
3.5. Teknik Keabsahan Data	36
3.6. Teknik Analisis Data	37

3.7. Sistematika Pembahasan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian	44
4.2 Pembahasan Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	29
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak.....	15
Tabel 4.1	Daftar Peserta Didik Kelas B1 TK Ma'had Islam Tahun Ajaran 2025/2026.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan motorik pada anak termasuk sebuah proses dimana anak belajar dalam mengendalikan gerakan pada tubuhnya, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Perkembangan aspek motorik halus menjadi salah satu hal yang cukup penting dalam proses tumbuh kembang anak (Maimunah et al., 2025). Motorik halus bisa kita artikan sebagai kemampuan anak untuk mengontrol otot-otot kecil yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti melipat kertas, menggambar, menulis dan menyelesaikan aktivitas yang membutuhkan koordinasi serta ketelitian (Mardhotillah, 2025:2).

Menurut Sujiono, anak yang tingkat kemajuan perkembangan motorik halusnya baik dapat berdampak pada persiapan anak dalam menghadapi pendidikan formal serta interaksi sosial nantinya (Sujiono, 2014:17). Lembaga pendidikan untuk anak usia dini saat ini menjadi lebih berperan karena anak akan mengalami berbagai proses sosial awal yang pasti stimulasi dasar akan diperoleh agar anak dapat meraih keberhasilan dalam pendidikan di masa depan (Supriani & Arifudin, 2023).

Anak yang mengalami kendala ataupun hambatan pada perkembangan motorik halus bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya stimulasi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2025:12119). Dalam sebuah proses perkembangan anak, lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran melalui pengalaman secara langsung

akan membantu anak-anak dalam membangun dasar pengetahuan, rasa ingin tahu dan keterampilan yang kuat (Suhayati & Watini, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat memberikan stimulan positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian oleh Dwi Yuniati Ningsih dan Sri Watini (2022) yang berjudul *Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia* menunjukkan bahwa kegiatan menggambar menggunakan krayon melalui Model ATIK efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Anak menjadi lebih terampil dalam menggenggam alat gambar, mengendalikan gerakan tangan, dan menghasilkan gambar yang lebih terarah (Ningsih & Watini, 2022:647).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuri Imani (2021) mengenai *Hubungan Aktivitas Menggambar Menggunakan Teknik Kering dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini* menunjukkan adanya hubungan yang positif antara aktivitas menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak. Semakin baik pelaksanaan kegiatan menggambar, semakin baik pula perkembangan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan gerak halus anak (Imani, 2021:4).

Selain itu, penelitian Sri Wahyuningsih, Sri Wahyuni, dan Rosmaimuna Siregar (2023) mengenai *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting* menyimpulkan bahwa kegiatan seni yang melibatkan gerakan jari secara aktif mampu meningkatkan koordinasi visual-

motorik, kelenturan jari, serta kemampuan mengendalikan gerakan tangan anak. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas seni dapat menjadi media stimulasi motorik halus yang efektif dan menyenangkan (Wahyuningsih, 2023:995).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai kegiatan seni, seperti menggambar menggunakan krayon, finger painting, mewarnai, maupun teknik kering, terbukti mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau berbagai jenis kegiatan seni secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi teknik menggambar dengan lilin sebagai proses pembelajaran untuk menstimulasi aspek motorik halus anak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak usia dini, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik menggambar dengan lilin serta bagaimana pendidik menghadapi suatu hambatan ataupun hal yang menjadi kendala dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keberlanjutan dan wawasan baru mengenai metode pengajaran yang menarik

dan menyenangkan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak di lingkungan pendidikan.

Hasil wawancara yang dilakukan saat observasi awal kepada kepala sekolah TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan yang bernama Ibu Mutiara Aminah, diperoleh informasi bahwa ada sekitar 5 anak dalam kelompok B yang aspek motorik halusnya lemah, karena terlihat ketika melakukan kegiatan menggambar dengan lilin, mereka lebih sering meminta bantuan kepada gurunya dan mereka cenderung takut untuk mencoba, belum bisa dalam membentuk pola gambar sederhana yang sesuai dan masih sering asik dengan dunia mereka sendiri (Aminah, 2025).

Kondisi sebelumnya disebabkan kurangnya motivasi anak dalam belajar dan minimnya media yang digunakan membuat anak cepat merasa jenuh, Ibu Mutiara juga menjelaskan bahwa kegiatan menggambar dengan lilin sudah dilaksanakan di TK Mahad Islam tersebut sudah cukup lama, karena kegiatan menggambar dengan lilin juga termasuk di dalam kurikulum membatik, yang dimana TK Mahad Islam sendiri merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di wilayah kecamatan pekalongan timur kota pekalongan (Aminah, 2025).

Kurikulum tersebut di dalamnya berisi tentang berbagai metode ataupun teknik pengajaran menggambar pola sederhana dan salah satunya dengan teknik menggunakan lilin. Ibu Mutiara juga menjelaskan bahwa sebenarnya teknik menggambar menggunakan lilin banyak disukai anak, kegiatan seni seperti menggambar sangat berperan didalam proses perkembangan motorik halus anak. Aktivitas anak saat menggambar melibatkan sinkronisasi anatara

penglihatan dan gerakan tangan yang mendukung anak dalam koordinasi mata dan otot kecil tangan.

Implementasi teknik menggambar dengan lilin di TK Mahad Islam menjadi fokus penelitian ini karena lembaga pendidikan tersebut memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik dan menyeluruh bagi anak-anak. Dengan menerapkan teknik ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak serta meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas bisa diidentifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal, yang ditunjukkan dengan masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, memegang alat gambar dengan benar, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan goresan atau gambar sesuai dengan kemampuan perkembangannya.
2. Teknik menggambar dengan lilin bisa menjadi salah satu alternatif kegiatan yang dapat melatih kekuatan otot jari, koordinasi mata dan tangan serta

mengontrol gerakan tangan. Di sisi lain juga anak diberi kesempatan untuk mengeksplor warna, menggambar sesuai ide atau gagasan masing-masing.

3. Teknik menggambar dengan lilin memiliki karakteristik yang berbeda dengan menggambar pada umumnya. Proses menggores, menekan dan menuntut kontrol gerakan tangan yang lebih terarah, sehingga berpotensi memberikan stimulasi yang lebih kuat terhadap perkembangan motorik halus pada anak.
4. Teknik menggambar dengan lilin dapat menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda dan tentunya menarik minat anak untuk belajar. Menggambar dengan lilin memberikan sensasi unik yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kegembiraan serta pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi teknik menggambar dengan lilin dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menstimulasi aspek motorik halus pada anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi isu yang dijelaskan sebelumnya, penulis membatasi area permasalahan agar penelitian ini bisa lebih fokus pada penentuan implementasi teknik menggambar dengan lilin pada anak usia dini.. Kegiatan menggambar dengan lilin yang dilaksanakan juga akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan keterampilan motorik halus anak masing-masing.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi teknik menggambar dengan lilin yang diterapkan oleh pendidik di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pendidik beserta solusinya pada saat menerapkan teknik menggambar menggunakan lilin dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi teknik menggambar dengan lilin yang diterapkan oleh pendidik di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi oleh pendidik beserta solusinya pada saat menerapkan teknik menggambar menggunakan lilin dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman pelaksanaan metode pembelajaran dalam mengembangkan sisi aspek keterampilan motorik halus pada anak-anak.

- b. Bisa memberikan kontribusi pengetahuan dalam ilmu pendidikan terkhusus dalam lingkup pendidikan anak usia dini.

1.6.2 Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memunculkan dampak positif yang beragam contohnya seperti dalam memperkaya mutu pengetahuan dan penerapannya di ranah pendidikan terkhusus pendidikan anak usia dini. Disamping itu peneliti menjadi lebih responsif terhadap isu-isu yang menjadi perhatian dan muncul di lingkungan pendidikan juga memiliki perspektif yang lebih inovatif dalam mencari solusi untuk berbagai masalah tersebut untuk membantu pendidik atau orang dewasa yang bertanggung jawab dalam peningkatan aspek motorik halus anak dengan teknik menggambar menggunakan lilin.
- b. Bagi pendidik, pendidikan anak usia dini penelitian ini memberikan manfaat yang banyak misalnya di dalam hal yang mengandung sebuah referensi metode pengajaran baru dan lebih menyenangkan yang berhubungan dengan stimulasi perkembangan aspek motorik halus anak sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran untuk anak.
- c. Bagi peserta didik atau anak usia dini, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat misalnya memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkesan, lebih seru dan menarik perhatian melalui teknik menggambar menggunakan lilin. Di samping itu, anak-anak pun diberi keluasaan untuk mencurahkan isi hati dan menghasilkan karya seni sesuai dengan

kemampuan dan keinginannya melalui menggambar sederhana menggunakan lilin.

- d. Bagi pembaca, Penelitian ini bisa memberikan perspektif baru, informasi, dan referensi tentang penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1 Perkembangan Motorik Halus

a. Definisi Motorik Halus

Motorik halus bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengintegrasikan gerakan secara teratur dan terkontrol antara mata dengan otot kecil termasuk jari dan pergelangan tangan (Utama, 2025). Perkembangan motorik halus pada anak kecil keterkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan berpikir atau kognitif mereka.

Menurut Sujiono gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat (Khadijah, 2020:32). Keterampilan motorik halus yang baik memiliki peranan penting yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan serta kemajuan cara berfikir anak. Ketika anak ikut serta dalam suatu kegiatan yang melibatkan koordinasi antara tangan, otot-otot kecil, dan jari, hal tersebut akan menciptakan peningkatan keterampilan motorik halus, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif mereka (Sari & Agustriana, 2024).

Tahapan motorik halus melibatkan kemampuan fleksibilitas jari dan penggunaan alat untuk eksplorasi serta ekspresi diri melalui berbagai karya. Keterampilan motorik halus ini mengoptimalkan penggunaan otot dan saraf kecil, yang memungkinkan pergerakan yang sangat tertentu dalam berbagai kegiatan seperti memindahkan objek dari satu tangan ke tangan yang lain dengan menggunakan jari, menggunting, melipat, menulis, untuk membentuk macam-macam keterampilan motorik halus (Nababan et al., 2023).

b. Fungsi Keterampilan Motorik Halus

Kualitas motorik halus pada anak tercermin sejauh mana keberhasilan motorik yang dilakukan dengan efisien. Pada perkembangan motorik halus, penting untuk diperhatikan sejak dini, karena pada masa ini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memahami keterampilan motorik halus anak.

Hurlock menjelaskan berbagai alasan mengenai peran perkembangan motorik halus dalam perkembangan daya fokus anak, seperti:

- 1) Dengan menguasai kemampuan motorik, anak mampu untuk menenangkan dan menghibur diri mereka sendiri serta merasakan kebahagiaan. Misalnya, anak-anak senang memainkan boneka, melempar, menangkap bola atau berbagai alat main lainnya.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak mampu berpindah mulai dari situasi tidak berdaya di bulan-bulan awal kehidupannya menjadi

kondisi yang lebih mandiri. Anak bisa menyesuaikan dari satu posisi ke posisi lainnya dan melakukan berbagai hal sendiri. Keadaan ini akan mendukung pertumbuhan rasa percaya diri anak (Rizkiya, 2022).

3) Dengan kemajuan keterampilan motorik, anak mampu beradaptasi di area sekolah. pada usia prasekolah atau usia di kelas-kelas awal sekolah dasar, anak telah bisa terlatih untuk menulis, menggambar, melukis, serta baris-berbaris (Atika, 2020).

c. Indikator Aspek Motorik Halus

Salah satu penyebab mengapa kemampuan motorik halus pada anak-anak belum maju secara baik adalah minimnya penggunaan alat pembelajaran yang sesuai dan kurang menarik. Banyak aktivitas belajar yang masih mengandalkan metode tradisional, seperti menulis, dan monoton hanya mendengarkan guru saat menjelaskan tanpa melibatkan kegiatan eksplorasi dan interaksi secara langsung (Grahmayanuri et al., 2025).

Ada berbagai penanda indikator aspek motorik halus dalam kegiatan menggambar anak usia dini, Indikator-indikator tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan teknik menggambar dengan lilin sebagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak antara lain:

1) Kemampuan memegang alat gambar dengan benar

Anak-anak dapat memegang alat gambar pada umumnya seperti pensil, krayon, atau spidol dengan cengkeraman tiga jari (*tripod grasp*). Dalam penelitian ini berarti anak dapat memegang lilin dengan baik dengan cengkeraman tiga jari yang baik dan kuat karena lilin merupakan alat yang nantinya akan digunakan untuk menggambar. Hal tersebut untuk memastikan tanda bahwa otot tangan dan koordinasi jari sudah berkembang (Oktaviana et al., 2025).

2) Koordinasi mata dan tangan

Sebuah kemampuan untuk mengintegrasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, ini berarti otak memproses informasi visual (apa yang dilihat mata) dan menggunakannya untuk mengarahkan gerakan tangan. Koordinasi tangan mata mengacu pada penggunaan mata sebagai sarana untuk mengarahkan otot-otot tangan dalam melakukan sebuah tugas. Anak mampu mengarahkan alat gambar sesuai dengan apa yang ingin dibuat. Misalnya: menggambar dalam batas tertentu atau mengikuti keinginan sederhana yang akan mereka gambar. (Amalia, 2024: 4).

3) Kontrol terhadap gerakan tangan (presisi)

Anak mampu menggambar garis lurus, lengkung, atau bentuk dasar tanpa keluar dari batas. Menggambarkan kemampuan mengontrol otot halus tangan. (Wahyuni, et al. (2024:32).

4) Kemampuan Mengontrol Tekanan Alat Gambar

Anak tidak terlalu menekan atau terlalu ringan saat menggambar. Hal tersebut berkaitan dengan kekuatan otot jari dan pengendalian gerak halus.

5) Kemampuan Merencanakan dan Menyelesaikan Gambar

Anak mampu menuangkan ide sederhana ke dalam gambar dan menyelesaikannya. Menunjukkan bahwa motorik halus sudah cukup matang untuk mengkoordinasikan gerak jari dan proses berpikir. Anak dapat menyusun ide gambar dan menyelesaikannya sesuai dengan rencana awal, meskipun masih sederhana (Sadikin & Pranata, 2024).

Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini menunjukkan variasi yang sangat beragam, tetapi terdapat acuan usia mengenai keterampilan yang seharusnya diperoleh anak pada usia tertentu. Acuan tersebut bertujuan agar anak yang belum sampai pada tahap keterampilan tertentu perlu mendapatkan perhatian dan stimulasi agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal. Berdasarkan yang sudah dijelaskan pada PERMENDIKBUD 137-2014 standar nasional perkembangan PAUD fisik motorik yang termasuk didalamnya motorik halus anak awal dapat digambarkan dalam table yang tertera dibawah ini:

Tabel 2. 1
Tabel Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak

Aspek Perkembangan	5-6 Tahun
Motorik Halus	Menggambar sesuai gagasannya
	Meniru bentuk
	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
	Menggunakan alat tulis dan alat makan Dengan benar
	Menggunting sesuai dengan pola
	Menempel gambar dengan tepat
	Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Pemberian stimulus aspek perkembangan motorik halus sangat penting untuk anak usia dini, tidak hanya usia 5-6 tetapi sesuai dengan penelitian ini di kelompok B dengan mayoritas anak usia 5-6 tahun, maka ada beberapa alasan yang sangat krusial mengapa tabel perkembangan diatas menjelaskan dalam lingkup anak usia 5-6 tahun, diantaranya:

a. Persiapan masuk sekolah dasar

Usia kelompok B jika perkembangan motorik halusnnya berkembang dengan baik dapat mempersiapkan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jenjang sekolah dasar lebih mudah. Seperti kegiatan stimulus menggambar, menulis dan lain sebagainya. Merangsang anak dengan menggambar sebelum masuk SD penting karena dapat mengembangkan berbagai aspek penting dalam perkembangan mereka. Menggambar membantu meningkatkan kreativitas, koordinasi mata-tangan, kemampuan fokus, daya ingat, dan bahkan membangun rasa percaya diri anak (Musfiroh, 2016:43).

b. Stimulasi Otak dan koordinasi

Aktivitas motorik halus melibatkan koordinasi antara mata dan otot-otot kecil (tangan). Serta melatih ketekunan, dan ketelitian yang membantu otak lebih kreatif dan terorganisir. Saat menggambar mata mengikuti gerakan tangan yang menciptakan sebuah garis dan bentuk. Proses ini melibatkan area otak yang bertanggung jawab atas persepsi visual dan gerakan motorik, sehingga terjadi stimulasi pada area tersebut (Hurlock, 2003:92).

c. Deteksi dini perkembangan

Dengan adanya standar perkembangan, guru dan orang tua dapat mendeteksi lebih awal jika anak mengalami keterlambatan motorik halus. Deteksi dini memungkinkan dilakukan intervensi atau stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan anak (Santrock, 2011:246).

Berdasarkan informasi dari tabel di atas yang telah disebutkan, dapat pula disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak seperti menulis akan sangat penting bagi anak ketika mereka memasuki sekolah di masa mendatang. Sebagian besar anak yang berusia antara 5-6 tahun sangat senang dan menikmati kegiatan semacam menggambar dan menulis. Dalam aktivitas menggambar mereka dapat mengungkapkan segala sesuatu yang mereka pikirkan dan mereka inginkan melalui goresan-goresan sederhana, meskipun goresan tersebut memiliki makna tersendiri bagi anak. Gaya dalam memegang dan menggenggam lilin untuk menggambar pastinya berbeda beda, namun pada umumnya saat

menggambar mereka menggunakan satu tangan untuk memegang lilin dan satu tangan memegang kertas (Safitri, 2020).

Pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan menggambar biasanya telah mulai menggambar sesuai dengan gagasan dalam arti mereka akan menggambar sesuai bentuk yang pernah mereka lihat sebelumnya, kegiatan selanjutnya ketika ada beberapa anak yang merasa kebingungan dalam memahami instruksi dari gurunya maka guru bisa membantu memberikan penjelasan dan memberikan contoh dengan harapan anak bisa meniru apa yang mereka lihat.

Sesuai dengan acuan permendikbud diatas guru juga mendorong anak untuk mengeksplor diri dengan berbagai media dan kegiatan yang lebih menarik tentunya agar menumbuhkan rasa semangat belajar dan meningkatkan rasa keingintahuan anak.

2.1.2 Teknik Menggambar Menggunakan Lilin Untuk Anak Usia Dini

a. Kegiatan Menggambar Anak Usia Dini

Seni rupa merupakan sebuah bentuk karya seni yang mencerminkan sebuah pemikiran dan perasaan anak terhadap diri mereka sendiri serta lingkungan disekitarnya. Karya seni yang dihasilkan anak berupa suatu gambar yang sebenarnya memiliki peran dalam mewujudkan ide, pemikiran dan perasaan mereka. Semua karya gambar anak berfungsi sebagai media komunikasi, sarana bermain, dan alat untuk berimajinasi serta bercerita kepada orang lain (Sulistiyowati et al., 2024:41).

Keterampilan dalam seni rupa diajarkan kepada anak-anak agar mereka mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka, serta menciptakan bentuk baru dengan imajinasi yang mereka inginkan. Anak-anak diusia dini sering melakukan kegiatan seni menggambar ini karena rasa keingintahuan mereka untuk membuat selembar kertas kosong dianggap sebagai teman bicara, diajak bicara terlebih dahulu kemudian baru menggambar (Rahmadani et al., 2024:25).

Menurut NAEYC (Asosiasi Pendidikan Nasional untuk Anak Usia Dini) berarti sekelompok orang yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Anak usia dini adalah kumpulan orang yang sedang melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan. Para pakar menyebut ini sebagai waktu berharga atau masa keemasan, yang hanya muncul sekali dalam perjalanan hidup manusia. Untuk membentuk individu yang kuat, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dari segi fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas (Priyanto, 2014:42).

b. Teknik Menggambar Menggunakan Lilin

Menggambar seringkali diartikan sebagai kegiatan yang biasa dilaksanakan bagi anak usia dini. Sama seperti menyanyi, aktivitas menggambar ini dilakukan dengan penuh kesadaran penuh dan memiliki niat serta tujuan tertentu, atau bahkan hanya untuk menghasilkan sebuah karya tanpa arti yang dalam. Proses

menggambar ini bisa dimulai dengan gerakan tangan yang secara tidak sadar menjadi sebuah bentuk hingga kegiatan menggambar dilakukan dengan tujuan yang jelas sesuai yang diinginkan.

Anak-anak biasanya merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri setelah menggambar, hal ini semakin menyenangkan ketika orang tua atau guru merespon dengan bertanya tentang makna gambar yang mereka hasilkan karena aktivitas tersebut memberikan peluang untuk anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menggambar dengan lilin merupakan salah satu Teknik yang memanfaatkan media ini dengan beragam kelebihan dan keunikannya. Namun menggambar juga menyimpan berbagai tantangan serta membutuhkan metode untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul selama tahap proses penciptaan (Ningsih, 2022:647).

Media dan alat untuk menggambar terdiri dari media komunikasi masa lama dikenal sebagai konvensional dan media modern dikenal sebagai inkonvensional. Media konvensional didefinisikan sebagai media yang sesuai dengan cara penggunaan semestinya. Menggambar konvensional adalah teknik menggambar yang menggunakan media dan alat yang umum atau standar seperti kertas, pensil, tinta, atau cat pada kanvas. Sementara menggambar inkonvensional adalah teknik menggambar yang menggunakan media dan alat yang tidak umum atau diluar standar (teknik yang tak biasa).

Cara kerja proses ini mirip dengan proses percobaan. Menggambar dengan menciptakan pola di atas kertas *buffalo* atau kertas gambar membutuhkan berbagai peralatan dan bahan seperti kertas, lilin putih, cat air, pewarna makanan cair, air, kuas, dan lain-lain. Untuk prosesnya meliputi : Mendengarkan arahan guru untuk pembuatan konsep pola dengan lilin putih di kertas sesuai dengan keinginan anak.

Selanjutnya ketika pola selesai, seluruh gambar diberi warna menggunakan cat air atau pewarna cair yang dicampur dengan air sesuai dengan warna yang diinginkan anak. Pewarna cair dan lilin nantinya terpisah dikarenakan sifat dari lilin sendiri yang berminyak tidak dapat tercampur cat warna yang berbasis air. Teknik menggambar dengan lilin tentunya menjadi pengalaman baru bagi anak, yang dapat meningkatkan minat anak dalam belajar serta membantu meningkatkan perkembangan motorik halus mereka menjadi lebih baik (Hani, 2022:26).

c. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan menggambar

Alat atau perangkat dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk membantu proses pekerjaan. Alat biasanya tidak berkurang atau tidak habis atau berkurang setelah digunakan, sedangkan bahan dapat berkurang atau bisa habis setelah digunakan. Alat yang digunakan sebagai berikut:

1) Meja dan alas gambar (Opsional)

Digunakan untuk tempat menggambar agar hasil gambar menjadi lebih rapi dan permukaan kertas bisa tetap bersih.

2) Kain lap atau tisu

Untuk membersihkan tangan anak-anak dari sisa lilin atau kotoran setelah kegiatan menggambar selesai.

3) Penjepit kertas (Opsional)

Digunakan untuk menahan kertas agar tidak bergeser jika menggambar menggunakan alas gambar.

4) Wadah cat air dan kapas

Cat air atau pewarna cair menggunakan wadah berbahan plastik agar saat digunakan tidak berbahaya untuk anak-anak. Setiap wadah berisi satu warna saja tidak dicampur dua warna dan agar saat anak ingin mengambil pewarna bisa lebih mudah. Sedangkan kapas digunakan untuk mengambil pewarna cair sedikit demi sedikit.

Bahan-bahan yang digunakan antara lain :

1) Kertas Gambar

Kertas yang akan digunakan sebaiknya kertas berwarna putih seperti : kertas gambar A4, Hvs, Kertas manila warna putih atau menggunakan buku gambar sesuai ukuran yang diinginkan.

2) Lilin putih

Lilin merupakan bahan utama yang digunakan dalam menggambar. Lilin ini dapat membentuk garis dan bidang dengan warna yang tebal dan jelas. Jika menggunakan lilin putih, biasanya dipadukan dengan cat air agar gambar muncul.

3) Cat air atau pewarna cair

pewarna cair menjadi bahan pendukung jika menggunakan lilin putih dalam menggambar karena digunakan untuk mewarnai coretan atau gambar yang sudah dibuat.

4) Langkah-langkah dalam teknik menggambar menggunakan lilin

- a) Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk aktivitas menggambar
- b) Memilih tema atau objek yang akan Digambar

Nantinya guru atau pendamping bisa memberikan tema sederhana yang ingin dipelajari seperti contohnya buah buahan, dan selanjutnya bisa mengintruksikan buah apa yang mereka sukai bebas sesuai imajinasi mereka dan boleh digambarkan di kertas putih dengan menggunakan lilin putih.

c) Mulai menggambar dengan lilin diatas kertas

Anak-anak menggambar langsung menggunakan lilin putih dengan pengawasan guru. Bila menggunakan lilin putih gambar akan tersembunyi dan guru boleh menjelaskan secara sederhana kenapa ketika menggambar menggunakan lilin

gambaranya tidak langsung terlihat, dengan penjelasan sederhana seperti, karena warna lilin dan warna kertas yang sama sama putih menjadikan gambar tidak langsung terlihat, Hal tersebut akan menarik perhatian dan meningkatkan rasa keingintahuan anak.

d) Warnai dengan cat air atau pewarna cair

Jika menggunakan lilin putih, anak-anak bisa mewarnai seluruh kertas menggunakan pewarna cair sesuai warna yang diinginkan. Saat cat cair diambil menggunakan kapas dan disapukan ke kertas yang sudah digambar, gambar dari lilin akan terlihat karena lilin menolak air atau biasa disebut dengan teknik resist. Anak-anak pasti akan senang melihat gambar tiba tiba muncul.

e) Mengeringkan kertas

Setelah mewarnai gambar selesai, diamkan kertas hingga kering.

f) Evaluasi dan apresiasi

Setelah kertas gambar kering, ajak anak-anak menampilkan dan menceritakan gambar yang mereka buat, berikan pujian agar mereka termotivasi.

5) Kelebihan dan kekurangan teknik menggambar menggunakan lilin

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan teknik menggambar menggunakan lilin antara lain:

Kelebihan teknik menggambar menggunakan lilin:

a) Meningkatkan aspek motorik halus anak

Dengan mengatur gerakan tangan (otot-otot kecil) dan mata. Keterampilan motorik halus anak bisa berkembang, karena saat menggambar ada aktivitas seperti menggenggam lilin, dan mewarnainya dengan pewarna cair.

b) Meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak

Melalui kegiatan menggambar dapat memberikan ruang eksplorasi untuk anak dan mengungkapkan dalam bentuk gambar atau goresan sesuai imajinasinya.

c) Aman dan mudah digunakan

Lilin umumnya aman digunakan untuk anak seperti halnya krayon memiliki tekstur yang tidak kasar dan mudah dipegang. Lilin juga digunakan tanpa memerlukan alat tambahan.

d) Dapat dikombinasikan dengan bahan lain

Menggambar menggunakan lilin dapat dipadukan dengan bahan seperti cat air atau pewarna cair agar menarik minat belajar anak dan menumbuhkan rasa semangat belajar pada anak karena mengetahui hal yang baru.

Kekurangan teknik menggambar menggunakan lilin:

a) Sulit dihapus ketika mengalami kesalahan saat menggambar

b) Membutuhkan sedikit tekanan saat menggambar

Untuk menghasilkan gambar yang terlihat dengan jelas saat diberikan warna, anak-anak perlu menekan lilin dengan cukup kuat, yang bisa menjadi sebuah tantangan bagi anak yang memiliki kekuatan tangan belum berkembang.

c) Dapat meninggalkan noda

Lilin dapat meninggalkan noda atau kotoran yang menempel pada tangan, pakaian atau permukaan lain jika tidak digunakan dengan hati-hati

d) Terbatas pada permukaan tertentu

e) Lilin bisa efektif jika digunakan pada kertas dengan tekstur tertentu, tidak terlalu kasar atau tidak terlalu licin atau halus menjadikan hasilnya kurang optimal. Contohnya : *Glossy photo paper*, kertas marmer, dan lain-lain.

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti atas penelitian yang telah ada, pada umumnya penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang pertama kali dilakukan. Berikut beberapa kajian terdahulu yang ditemukan dan relevan.

Pertama, Annisa Mutiara Rahmadani menulis penelitian berjudul “Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Menggambar Anak Usia Dini”. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni rupa menggambar anak usia dini. Pendidikan anak seni rupa menggambar ini untuk mengetahui perkembangan anak sejauh mana anak mengenal seni rupa menggambar tersebut di TK Alfallah

Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diamati (Rahmadani, 2024:33). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan seni rupa yaitu menggambar sebagai sarana pengajaran yang menarik minat anak. Namun, perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu spidol dan krayon, sebagaimana metode menggambar yang umum digunakan.

Kedua, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Metode Menggambar Bagi Pembentukan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme”, penelitian ini ditulis oleh Wuri Hartanti. Penulis bertujuan mendeskripsikan tentang metode menggambar untuk anak usia dini. Pada penelitian ini juga menjelaskan bagaimana tahapan yang sesuai hingga anak bisa menceritakan gambar imajinasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran, implementasi metode menggambar dalam membentuk kreativitas anak di TK Nasional KPS Balikpapan. Pendekatan penelitian kualitatif mencoba memahami situasi yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelas (Hartanti, 2023:196). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran kegiatan menggambar dalam pengembangan motorik halus. Sementara perbedaannya terletak pada pendekatan pelaksanaan yang dilakukan secara berkelompok serta adanya tambahan aktivitas menggunting.

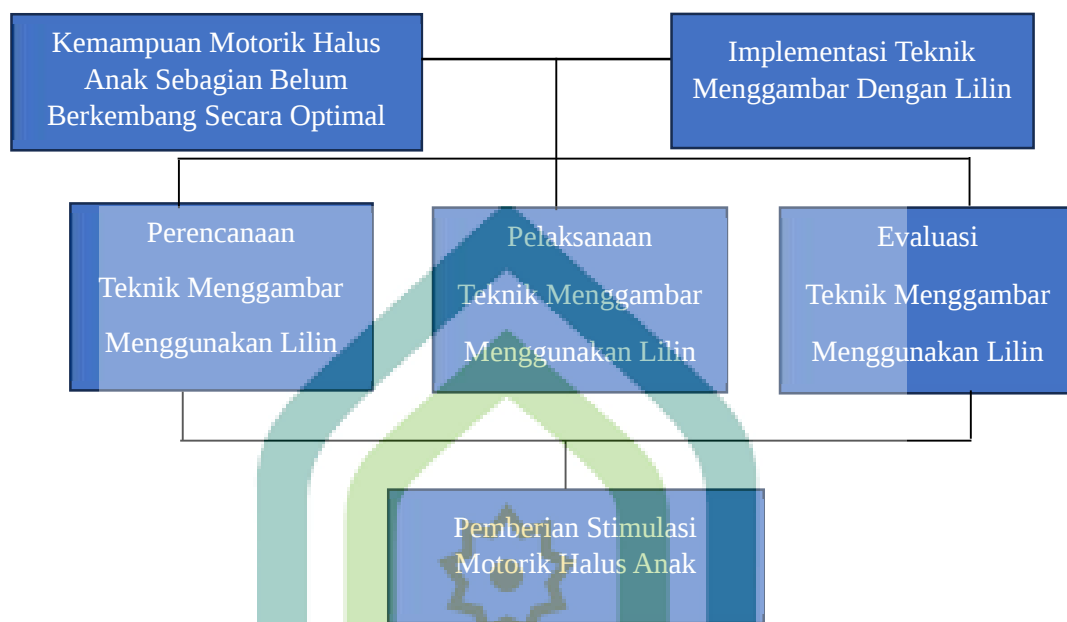
Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ina Syahbrina, dengan penelitian berjudul “Implementasi Metode Pemberian Tugas Menggambar Bebas Pada Anak Usia Dini di TK Alwildan Manado” Menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui beragam aktivitas seni rupa (Dewi & Surani, 2018:193). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan aktivitas menggambar sebagai bagian dari metode stimulasi. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan yaitu cakupan kegiatan yang lebih luas, meliputi menjiplak pola tangan, mewarnai, menggunting, dan menempel, sehingga karya yang dihasilkan pun lebih beragam.

Keempat, Ni Made Sulastris dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar Bebas” berfokus pada pengembangan motorik halus melalui kegiatan menggambar bebas di PAUD Mutiara Hati. Penelitian ini bersifat pengembangan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari 16 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, tugas, hasil karya, dan dokumentasi (Sulastris, 2019:117). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan menggambar sebagai sarana untuk mengasah motorik halus anak. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya yang merupakan penelitian pengembangan, yang bertujuan memperluas dan menyempurnakan metode yang telah ada agar lebih efektif.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Pauziah berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggambar Pada Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 13 Pontianak”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan data dianalisis secara deskriptif (Yuniarti & Pauziah, 2022:13). Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada motorik halus dan menekankan kekuatan jari, koordinasi mata dan tangan serta ketepatan dalam seni rupa, menggunakan stimulasi menggambar. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan variasi pemberian stimulus kepada anak yang digunakan tidak hanya menggambar saja, tidak menggunakan media khusus seperti lilin, berfokus pada peningkatan hasil anak, bukan pada implementasi kegiatan yang dilaksanakan.

2.3. Kerangka Berfikir

Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir untuk menjelaskan singkatnya penelitian yang akan penulis teliti:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas menjelaskan tentang Implementai Teknik Menggambar Dengan Lilin di kelas B1 TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini adalah masih ditemukannya anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang secara optimal. teknik menggambar dengan lilin yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi teknik menggambar menggunakan lilin. Implementasi teknik menggambar dengan lilin dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang titik fokusnya ada pada prinsip umum yang menjadi dasar kehidupan manusia dengan mengangkat suatu data dan dilakukan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif.

John W. Creswell mengatakan dalam buku yang berjudul *Research Design*, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan, memahami, dan mengembangkan arti dari berbagai individu atau kelompok yang mengalami tantangan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif mencakup langkah-langkah seperti merumuskan pertanyaan dan metode, mengumpulkan data yang relevan dari para partisipan, menganalisis tema dari yang spesifik menuju lebih umum dengan pendekatan induktif, serta penafsiran makna data.

Penelitian ini mengandung struktur atau kerangka yang bersifat fleksibel dalam penyusunan laporan akhir. Peserta yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan memiliki sudut pandang induktif, berfokus pada makna individu, serta mampu menerjemahkan kerumitan suatu masalah (Creswell 2013: 4-5). Menurut Nawawi pendekatan penelitian lapangan ini dipahami sebagai proses pengumpulan informasi, yang berkaitan dengan kondisi dalam kehidupan suatu objek, yang dihubungkan dengan penanganan dan penyelesaian suatu masalah,

baik dari aspek teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi dalam konteks yang nyata, untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah pemikiran atau pendapat yang selanjutnya diterima oleh akal sehat manusia (Z. Abdussamad, 2021:32).

Penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan untuk memahami proses teknik menggambar sederhana dengan menggunakan lilin di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Mulyana yang dikutip oleh Ditha Prasanti menyampaikan bahwa, metodologi mengacu pada langkah-langkah, prinsip dan cara yang diterapkan untuk menangani persoalan serta menemukan solusinya. Penelitian ini adalah serangkaian kajian ilmiah yang bertujuan sebagai menemukan jawaban atas masalah atau pandangan terbaru.

Metode ini berdasarkan pendekatan holistik, kompleksitas, dan realitas pada fakta, fenomena, dan gejala yang diteliti. Oleh karena itu, metode ini disebut sebagai kualitatif. Selain itu, saat mengumpulkan dan menganalisis data, ia bersifat nonnumeris. Berbagai paradigma yang membentuk penelitian kualitatif membentuk definisi dan konsepnya. Paradigma-paradigma ini mempengaruhi pemikiran dan keyakinan para peneliti. kondisi yang memerlukan perubahan perspektif terhadap kenyataan, fenomena, dan gejala yang diamati. Oleh karena itu, realita sosial dilihat dan dipahami sebagai sesuatu yang tetap, kompleks, berubah-ubah, dan kaya akan makna (Salim & Syahrur, 2020:18).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini bertujuan untuk membatasi atau mempersempit studi kualitatif dan mencegah pengembangan isu-isu yang lebih luas dalam pembahasan penelitian (Hasan et al., 2025:4). Fokus pembahasan ini berfokus pada implementasi teknik menggambar menggunakan lilin untuk memberikan stimulus terhadap perkembangan motorik halus anak yang dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2025 dan objek utamanya adalah kelas B1 TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

3.3. Data dan Sumber Data

Data penelitian pada dasarnya mencakup semua materi atau informasi yang harus ditemukan, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data dapat diperoleh dari segala sesuatu yang terkait dengan fokus penelitian. Data lunak (*soft data*), yang terdiri dari kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini berbeda dengan data keras (*hard data*), yang terdiri dari angka, yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan perilaku subjek penelitian, yang diamati dan diwawancarai.

Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, diantaranya :

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan ibu Mutiara Aminah sebagai kepala sekolah dan ibu Mila sebagai wali kelas kelompok b, pengamatan serta dokumentasi yang

berkaitan di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

a. Waktu dan Tempat Penelitian

1) Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Desember dengan waktu yang kondisional pada semester ganjil Tahun 2025 / 2026.

2) Tempat Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

b. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah anak-anak kelompok B1 TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dengan jumlah 25 anak.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian peningkatan aspek motorik halus anak-anak di kelompok B1 TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan melalui kegiatan menggambar dengan lilin.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder didapat dari sumber yang bersifat tidak langsung. Ini menunjukkan bahwa peneliti memperoleh data melalui media perantara seperti: Jurnal, artikel, buku ilmiah dan sumber sumber yang relevan lainnya yang berkaitan dengan teknik menggambar untuk

merangsang perkembangan motorik halus di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan sejumlah teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan data untuk penelitian ini termasuk:

3.4.1 Observasi

Metode pengamatan juga dikenal sebagai metode observasi ialah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang menggunakan instrumen bukan tes yaitu panduan observasi yang berfungsi sebagai referensi menilai atau mengevaluasi sesuatu dengan mengamati objek secara langsung, cermat dan teratur. Dengan observasi memungkinkan seseorang untuk melihat dan mencatat perilaku serta peristiwa yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Tujuan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menyajikan gambaran yang faktual mengenai tindakan atau kejadian, guna memperdalam pemahaman perilaku manusia, serta untuk melaksanakan penilaian dengan mengukur aspek tertentu dan peneliti memberikan respon balik terkait hasil pengukuran tersebut.

Dalam studi ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang melibatkan keterlibatan langsung peneliti. di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam aktivitas responden, hal tersebut sesuai dengan pendapat ractliff dalam penelitian kualitatifnya (Rahmat, 2020:24).

Peneliti akan melakukan observasi pada saat proses pembelajaran kelas B1 di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu penelitian dan di dalamnya sudah terdapat instrumen non-tes, yaitu pedoman wawancara. Alat ini bertujuan untuk memverifikasi atau mengonfirmasi kembali data atau informasi yang telah diperoleh. Dalam metode kualitatif, bentuk wawancara yang paling sering dipakai adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara mendalam dilakukan dengan pertukaran informasi secara lisan, baik secara langsung, maupun melalui media komunikasi; hal ini biasanya penerapan di dunia dengan a mediator, dan mereka memberi ide selanjutnya yang diinginkan. Interaksi ini, di luar ruang, biasanya berlangsung dalam waktu relatif panjang, peningkatan upaya oleh peneliti untuk memperoleh data yang lengkap. Dalam wawancara, panduan merupakan dokumen yang diakses pada waktu tertentu yang dilaksanakan guna mengecek jawaban. Dalam proses belajar mengajar, saya mewawancarai kepala sekolah dan juga mendiskusikan kegiatan belajar mengajar dengan pendidik kelompok B di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi untuk mengumpulkan informasi tentang variable melalui catatan, transkrip, buku, koran, majalah, notulen pertemuan,

agenda dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah sebuah cara untuk memperoleh data melalui data dokumen. Metode ini digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan dokumentasi terkait pengukuran kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus anak dengan Teknik menggambar menggunakan lilin di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Susan Stainback, mengatakan dalam pendapatnya bahwa analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian kualitatif. Analisis ini bertujuan sebagai identifikasi relasi dan ide-ide yang ada dalam informasi sehingga hipotesis dapat disusun dan dikaji. Apa yang disebut analisis data ini meliputi finding dan organizing, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan material lain dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih baik, dan juga berkomunikasi dengan publik.

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui pengorganisasian data, dekomposisi ke dalam unit, sintesis, pola, penting dan dipelajari, dan akhir menyusun narasi. Kesimpulan yang didapat bisa diberikan kepada orang lain. Interpretasi data adalah upaya peneliti untuk memahami informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan (Baba, 2020:22).

Kepercayaan terhadap data dalam pengujian kualitatif dapat dilakukan dengan melalui perpanjangan periode pengamatan, peningkatan ketekunan, serta dengan metode triangulasi. Dalam beberapa hal, cara yang dipakai untuk

menguji kredibilitas adalah dengan metode triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari kepala sekolah, selanjutnya triangulasi dari guru. Informasi yang diambil dari dua narasumber tersebut akan dijabarkan, dan diklasifikasikan menurut mana yang sependapat, mana yang berbeda, dan mana yang lebih khusus. Jika hasil cross check berkesinambungan maka data dapat dianggap valid. Selain itu pada perpanjang observasi peneliti dilakukan dengan cara observasi tidak dalam satu waktu saja.

3.6. Teknik Analisis Data

Metode yang diterapkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data yang dikembangkan oleh *Miles and Hurberman*. Pemilihan metode ini disebabkan oleh karakter penelitian yang bersifat lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sehingga analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu kondensasi data, penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013:246).

Data sebagai konsep, terutama dalam hubungannya dengan ide validitas dan reliabilitas, telah mengalami transformasi dalam pandangan positivis karena sekarang memenuhi tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma. Untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dari penelitian, prosedur dikembangkan untuk memastikan validitas temuan (Sabillah et al., 2022:67).

Pendekatan kualitatif memiliki sifat metodologis dan interpretatif dalam pelaksanaannya. Salah satu cara untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri dapat dimaknai sebagai proses pengecekan dan penguatan data melalui berbagai sumber, metode, maupun waktu (Mekarisce, 2020:31).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda guna mengevaluasi konsistensi data. Triangulasi sumber dimaksudkan untuk mengukur tingkat keandalan informasi berdasarkan waktu pengambilan dan metode pengumpulan yang bervariasi dalam suatu kajian kualitatif. Peneliti menggabungkan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh informasi dari subjek yang sama namun melalui pendekatan yang berbeda.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari beragam sumber. Triangulasi dengan sumber mengacu pada proses membandingkan serta mengkonfirmasi tingkat kredibilitas suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan metode yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber yang sama melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

3.6.1 Kondensasi Data

Kondensasi data diartikan sebagai kegiatan merangkum dan menyaring, dan memilih hal-hal pokok, fokus pada hal yang penting untuk mengambil makna yang lebih terorganisir dengan mencari tema dan polanya. Peneliti dalam tahap ini mengkondensasi data-data berupa data hasil observasi dan wawancara tentang implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak yang dilakukan oleh guru beserta kendala dan solusinya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam pendekatan kualitatif, penyajian hasil temuan dapat dilakukan melalui berbagai format, seperti rangkuman, diagram, alur hubungan antar kategori, *flowchart*, dan bentuk visual lainnya. Setelah melalui proses reduksi, langkah selanjutnya adalah menyusun data agar lebih mudah dipahami (Baba, 2020:32).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari rumusan masalah yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan mengenai implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak yang kemudian dianalisis melalui pendekatan teoritis, guna memberikan penjelasan mendalam.

3.6.3 Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah pengambilan kesimpulan. Pada tahap awal kesimpulan bersifat sementara, dan bisa mengalami perubahan pada fase pengumpulan data selanjutnya jika tidak ada bukti-bukti yang mendukung. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan hasil baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil ini bisa berupa deskripsi atau representasi suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas sehingga menjadi jelas setelah dilakukan penelitian (Sugiyono, 2013:248).

Peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola data, lalu memverifikasi temuan tersebut dengan cara:

- a. Triangulasi sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi),
- b. Triangulasi waktu
- c. Diskusi dengan rekan sejawat atau guru,
- d. *Rechecking* ke lapangan jika ada data yang meragukan.

Pada tahap ketiga ini, peneliti memvalidasi informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan penyajian data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak yang dilakukan oleh guru beserta kendala dan solusinya dalam

pelaksanaan kegiatan tersebut di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

3.7. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah difahami dan lebih terarah, maka dibutuhkan sistematika pembahasan yang nantinya akan kami bagi beberapa bagian diantaranya :

BAB I Pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan Teori, memuat penjelasan mengenai deskripsi teori, yang berhubungan dengan perkembangan keterampilan motorik halus dan teknik menggambar menggunakan lilin untuk anak-anak di usia dini serta tinjauan penelitian yang sesuai dengan judul penelitian, serta kerangka berfikir mengenai Implementasi Teknik Menggambar Dengan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

BAB III Metode Penelitian, metode ini menjelaskan secara mendetail berbagai metode yang diterapkan beserta desain penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, hasil penelitian meliputi :

1. Profil TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, serta

2. Sejarah singkat, Visi misi dan tujuan, struktur orgsnisasi TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan
3. Implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.
4. Kendala beserta Solusi yang dihadapi pendidik dalam menerapkan Teknik Menggambar Dengan Lilin Untuk Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

Pembahasan meliputi:

1. Analisis Implementasi teknik menggambar dengan lilin yang diterapkan oleh pendidik di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dalam menstiulasi keterampilan motorik halus anak.
2. Analisis kendala yang dihadapi oleh pendidik beserta solusinya dalam menerapkan teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

BAB V Penutup, memuat simpulan dan saran. Simpulan disajikan secara ringkas dan menyeluruh sesuai dengan fokus penelitian. Simpulan didapatkan dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab bab sebelumnya. Sementara itu, saran atau rekomendasi disusun berdasarkan temuan penelitian yang menjelaskan uraian-uraian mengenai tindakan apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan temuan penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum TK Maha Islam Kecamatan Pekalongan Timur

Kota Pekalongan

a. Profil TK Ma'had Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota

Pekalongan

Nama TK : TK Ma'had Islam

Alamat : Jalan Kintamani No.13

Kecamatan : Pekalongan Timur

Kota : Pekalongan

Status : Swasta

Nomor Statistik TK : 002036402002

Tahun Pendirian : 1951

No. SK Pendirian : 1818/103.34/1/88

Tgl SK Pendirian : 27 September 1988

Akreditasi : B

Nama Yayasan : Yayasan Badan Wakaf Ma'had Islam

Luas Tanah Bangunan : 1175 m²

Status Tanah Bangunan : Milik Sendiri

Nama Kepala Sekolah : Mutiara Aminah, M.Pd.

b. Sejarah Singkat TK Ma'had Islam Kecamatan Pekalongan Timur
Kota Pekalongan

Pada tanggal 8 November 1942 / 28 Syawal 1362 berdirilah Perguruan Ma'had Islam yang dirintis oleh para tokoh-tokoh Pendidikan Kota Pekalongan diantaranya: Al Ustadz Abdullah AlHinduan, Al Ustadz Basari Achmad, Al Ustadz Zen bin Abdurrahman bin Yahy, Al Ustadz Muhammad Baragbah, Al Ustadz Muhammad bin Achmad Assegaf, Al Ustadz Muhsin bin Ali, yang bertekad dan berjuang untuk memajukan Pendidikan umat islam di Kota Pekalongan.

Perguruan yang kemudian menjadi Yayasan Badan Wakaf Ma'had Islam ini mendirikan dan menaungi beberapa tingkat sekolah diantaranya: TK Ma'had Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. TK Ma'had Islam telah berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1951 / 27 Syawal 1370 dan telah memperoleh izin dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekalongan dengan terbitnya surat persetujuan pendirian/penyelenggaraan Sekolah Swasta nomor: 1818/103.34/1/88, tertanggal 27 September 1988.

Karena antusias masyarakat pekalongan untuk mendapat pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, sejak berdirinya TK Ma'had Islam termasuk sekolah yang diminati dan banyak peserta didiknya. Berkat Kerjasama yang baik antar Yayasan, pengurus TK, Pendidik/Karyawan, Dinas Pendidikan, Alumni, Orang tua murid

serta Masyarakat sekitar untuk membantu pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, Alhamdulillah TK Ma'ad Islam dapat berkembang baik sampai sekarang ini. Dalam meraih prestasi baik tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi, maupun Nasional, Alhamdulillah TK Ma'had Islam telah mengukir berbagai prestasi baik oleh peserta didik maupun pendidik.

Lingkungan TK Ma'had Islam terdiri dari ruang-ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, uktk, dapur, mck, rumah penjaga, dan gudang. Dengan halaman yang cukup luas dan dihasi tanaman-tanaman pelindung membuat anak-anak leluasa bermain dengan berbagai alat permainan yang tersedia, dengan suasana yang ceria karena fisik bangunannya tampil dengan nuansa anak-anak.

c. Visi, Misi, Tujuan TK Ma'had Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

1) Visi TK Ma'had Islam

Menciptakan kader Muslimin dan Muslimah yang berakhlakul karimah, beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan serta berprestasi.

2) Misi TK Ma'had Islam

Membimbing dan mendidik anak agar dapat

- a) Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT,
- b) Berilmu pengetahuan.

- c) Mempunyai perilaku yang baik, serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat islam.
- d) Tercapainya kematangan dan kesiapan fisik, sosial, serta mental anak didik untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

3) Tujuan TK

Tujuan pendidikan taman kanak-kanak yang paling utama untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki Pendidikan dasar.

Tujuan TK Ma'had Islam Pekalongan:

- a) Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama islam serta pengetahuan umum pada anak didik sejak usia dini.
- b) Menanamkan pendidikan spiritual pada anak sejak dini.
- c) Mengembangkan kemandirian dan menanamkan disiplin pada anak didik agar anak didik dapat melayani dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara baik.
- d) Mempersiapkan anak didik memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar.
- e) Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki anak agar berguna bagi perkembangan selanjutnya.

d. Struktur Organisasi TK Ma'had Islam



Ketua Umum Yayasan	: H. Mochamad Andy Arslan Djunaid,
Badan Wakaf Ma'had Islam	S.E.
Kepala TK Ma'had Islam	: Mutiara Aminah, M.Pd.
Guru Kelompok A1	: Atiek Dwi Kurniasih, S.Pd.
Guru Kelompok A2	: Nur Khamidah, S.Pd.
Guru Kelompok A3	: Irtifa'ah, S.Pd.
Guru Kelompok B1	: Milatul Aini, S.Pd.
Guru Kelompok B2	: Urwatul Wutsqo, S.Pd.
Guru Kelompok B3	: Mumtazah, S.Pd. AUD
Guru Pendamping A1	: Rini Purwati
Guru Pendamping A2	: Miskiyah AD
Guru Pendamping A3	: Rani Tsuraya, S.Pd.
Guru Pendamping B1	: Desi Ariyanti, S.Pd.
Guru Pendamping B2	: Safinatun Najah S.Pd.
Guru Pendamping B3	: Febri Astuti S.Pd.
Tenaga Administrasi	: Mutia Fitria
Tenaga Keamanan	: Ahmad Fahrudin
Tenaga Kebersihan	: Ali Ardiansyah

e. Data Peserta didik Kelas B1 TK Ma'had Islam

Tabel 4. 1
Daftar Peserta Didik Kelas B1 TK Ma'had Islam
Tahun Ajaran 2025/2026

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Amal Mohamed Saeed Bahakim	L
2.	Muhammad Rafa Fauzan	L
3.	Mukhammad Bagir Aljufri	L
4.	Adhisty Mhesya Agustina	P
5.	Ahmad Alatas	L
6.	Ainayya Alfiyyah	P
7.	Akani Alfarizqi Athalla	L
8.	Alinka Safira	P
9.	Arvino Alva Rendra	L
10.	Azriel Raff Alfarezi	L
11.	Elshanum Khayra Shaqueena Izmi	P
12.	Fatimah Intan	P
13.	Ghania Adhisty Rumaysa	P
14.	Kamayel Sachio Athalla	L
15.	Khainuna Tsibilla Aretha Raditya	P
16.	Kinnara Rhanu Anindita	P
17.	Moch Reyhan Pratama	L
18.	Muhammad Hafizhan Alfarizqi	L
19.	Muhammad Aiman Kelvin	L
20.	Naqiyah Zahra Baraghbah	P
21.	Ryno Shaquille Birendra	L
22.	Sherena Arkania Rofik	P
23.	Shakira Ahsana Indira	P
24.	Umar Faruq	L
25.	Zayn Assegaf	L

4.1.2 Implementasi Teknik Menggambar Sederhana Dengan Lilin Yang Diterapkan Oleh Pendidik Di Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan data bahwa koordinasi motorik halus anak di kelas B1 TK Ma'had Islam sudah cukup baik dan sudah memenuhi kriteria PERMENDIKBUD 137-2014 standar nasional perkembangan PAUD fisik motorik yang termasuk didalamnya motorik halus anak. Pada beberapa anak masih mengalami kendala seperti kurang fokus, banyak meminta bantuan guru, dan terkadang masih mengganggu teman lainnya.

Berdasarkan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan guru kelas di kelas B1 pada tanggal 9 Desember 2025, peneliti kemudian mendapatkan hasil terkait implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak yang menghasilkan beberapa langkah berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Rancangan Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dan pengambilan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tindakan pertama yang diambil oleh pengajar untuk merangsang keterampilan motorik halus anak dengan kegiatan menggambar dengan lilin adalah melakukan sebuah perencanaan agar pembelajaran yang akan diberikan lebih

terstruktur, jelas dan sistematis dan proses belajar mengajar lebih berkualitas dan lebih efektif. Dalam hal ini adalah pembuatan Modul yang didalamnya sudah termasuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang didalamnya mencakup: Identitas (Tema / sub tema / sub sub tema), Identifikasi (Dimensi profil lulusan) yang berisi: Desain pembelajaran (Tujuan pembelajaran, Praktik pedagogis, Kemitraan pembelajaran, serta Lingkungan pembelajaran, Pemanfaatan digital, Pengalaman belajar anak (Memahami, Mengaplikasikan, Merefleksikan) Assesmen (Awal, Proses, Akhir), Kegiatan yang akan dilakukan (Dokumen Terlampir).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Ibu Mutiara Aminah M.Pd beliau menjelaskan:

“Sebelum mengajar, para pendidik di TK kami selalu melakukan perencanaan terlebih dahulu, Guru menyusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan tema, tujuan pembelajaran serta kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan harapan adanya perencanaan ini, nantinya pembelajaran dapat berjalan sesuai dan lebih terarah dalam menyesuaikan tahapan aspek perkembangan anak”(Aminah, 2025).

Ketika melakukan wawancara dengan guru kelas B1 guru kelas B1 ibu Mila, beliau juga menjelaskan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Sebagai pendidik langkah pertama yang dilakukan untuk menstimulasi aspek motorik halus anak adalah membuat rencana apa yang nantinya akan diajarkan kepada peserta

didik terlebih dahulu, menyesuaikan tema, sub tema dan sub sub temanya beserta tujuan dan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan tema tersebut serta aspek apa yang akan dikembangkan, kami menggunakan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning mba, jadi kami menggunakan modul yang didalamnya sudah termasuk RPPH” (Mila, 2025).

Berdasarkan penjelasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa hal pertama yang dilakukan pendidik adalah merencanakan pembelajaran terlebih dahulu.

Kemudian sebagai pembanding hasil wawancara dengan peneliti yang melakukan observasi secara langsung terkait kegiatan menggambar dengan lilin dalam menstimulasi motorik halus anak, terlihat pada saat guru menyiapkan media dan bahan bahan yang akan digunakan untuk menggambar respon dari anak-anak sangat antusias dan sifat ingin tahunya muncul untuk menanyakan akan belajar apa hari ini dan menanyakan satu persatu fungsi dari alat dan bahan yang sedang dipersiapkan.

Selanjutnya ketika pembelajaran berlangsung guru juga membuka kelas dengan kata kata pemantik yang membuat anak tidak sabar untuk belajar. Seperti : “Teman kecil, hari ini kita akan belajar sulap lhoo... nanti kita menggambar dengan lilin/crayon putih tetapi nantinya ketika sudah diberikan warna kertasnya bisa sulap menjadi ada gambarnya yang indah, kira kira siapa yang ingin mencoba ya?”.

2) Menyiapkan Alat dan Bahan yang dibutuhkan

Sebelum pembelajaran berlangsung, persiapan alat dan bahan merupakan hal yang penting. Kesiapan alat dan bahan yang tepat akan mendukung keberhasilan stimulasi motorik halus anak, khususnya dalam melatih aspek motorik halusnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas B1 ibu Mila bahwasannya:

“Guru selalu harus mempersiapkan kebutuhan alat dan bahan serta melakukan pengecekan sebelum pembelajaran berlangsung agar tidak ada yang kurang ataupun lupa belum disiapkan”. (Mila, 2025).

Hal tersebut juga serupa dengan apa yang disampaikan ibu kepala sekolah, ibu Mutiara Aminah, bahwasanya:

“Kelas sudah menjadi tanggung jawab guru kelas dan guru pendampingnya ya mba, guru memiliki tanggungjawab untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat pembelajaran, kami selalu menekankan guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang disertai dengan daftar kebutuhan alat dan bahan sebelum kegiatan dimulai” (Aminah, 2025).

Dari hasil wawancara dengan demikian bisa disimpulkan bahwa persiapan alat dan bahan sangat penting karena akan menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Selain itu guru juga harus memastikan alat dan bahan yang digunakan harus aman, tidak beracun, dan sesuai dengan usia anak. Apabila alat dan bahan tidak dipersiapkan dengan baik, kegiatan bisa terganggu dan konsentrasi anak menjadi kurang.

Peneliti kemudian menjalankan observasi tentang kegiatan menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak. Dengan catatan bahwa pendidik telah mempersiapkan

alat dan bahan untuk keperluan pembelajaran, guna membandingkan temuan wawancara.

3) Metode

Metode pendekatan pembelajaran berbasis inquiri dan metode bermain lebih efektif karena metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat penyelidikan, dimana mereka tidak hanya meniru gambar yang diberikan guru saja, tetapi mencari jawaban atas pernyataan visual, bereksperimen dengan media dan menemukan gaya ekspresi mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas B1, ibu Mila yang menjelaskan bahwa:

“Jadi kami memakai metode inquiry juga metode bermain mba (eksplorasi jua), inquiry karena anak-anak ketika menggambar nantinya akan belajar kalau bahan dari lilin ternyata tidak bisa menyatu dengan air pewarna, jadi walaupun awalnya gambar tidak terlihat ketika dioleskan pewarna gambar akan muncul, hal ini seperti sebuah eksperimen, sedangkan metode bermain berarti anak-anak selain belajar menggambar mereka juga bermain dan bereksplorasi mengenai gambar dan warna yang akan mereka gunakan” (Aminah, 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh ibu kepala sekolah, ibu Mutiara Aminah bahwasannya:

“Biasanya anak-anak suka sekali dengan pembelajaran menggambar mba, apalagi dengan teknik menggambar yang tidak biasa menggunakan lilin, dengan metode inquiry dan metode bermain yang diterapkan di kelas B1” (Aminah, 2025).

Dari hasil wawancara diatas, bisa disimpulkan bahwa metode yang digunakan dapat membuat anak merasa senang serta dapat

mengeksplor dirinya sesuai kreativitas mereka masing-masing. Kemudian untuk membandingkan hasil wawancara dengan demikian peneliti menjalankan observasi berkaitan dengan teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak usia dini.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi teknik menggambar dengan lilin di kelas B1 dilaksanakan secara terstruktur dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan dalam dua pekan dengan konsep yang berbeda. Pada pekan pertama diseragamkan menggambar sesuai pola yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, sedangkan pekan selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkreasi dan menuangkan idenya lewat menggambar bebas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas B1, ibu mila beliau menyampaikan,

“Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas diawali dengan pengkondisian kelas, berdoa seelum belajar, ice breaking, apersepsi tentang kegiatan. Beberapa tahap yang dilakukan guru seperti halnya Menyusun modul RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), menyiapkan kebutuhan dan media yang akan digunakan, serta menentukan indikator perkembangan motorik halus yang ingin dicapai”.

Tahap pelaksanaan kegiatan menggambar dengan lilin meliputi:

- 1) Guru memberikan demonstrasi cara menggambar dengan lilin
- 2) Anak mengikuti langkah demi langkah sesuai instruksi yang diberikan

3) Anak mencoba untuk menggambar menggunakan lilin

Motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan. Dalam kegiatan menggambar lili, stimulasi motorik halus terlihat pada: Kemampuan menggenggam alat tulis dengan benar, koordinasi mata dan tangan saat mengikuti pola kelopak bunga, kontrol tekanan tangan ketika menebalkan atau mewarnai, ketelitian dan konsentrasi saat membentuk detail gambar. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa: Anak menunjukkan peningkatan dalam kerapian menggambar.

- 1) Sebagian besar anak mulai mampu memegang pensil dengan posisi tripod grip.
- 2) Koordinasi tangan dan mata menjadi lebih baik setelah beberapa kali latihan.
- 3) Anak terlihat lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

Selain itu, kegiatan menggambar lili juga memberikan dampak positif pada aspek lain seperti kreativitas, imajinasi, serta rasa percaya diri anak ketika mempresentasikan hasil karyanya.

Beberapa Faktor Pendukung kegiatan pembelajaran antara lain: Media pembelajaran yang menarik dan konkret, dukungan guru yang sabar dan komunikatif, lingkungan kelas yang kondusif.

Selain factor pendukung tentunya ada berbagai faktor penghambat kegiatan pembelajaran antara lain: Perbedaan tingkat kemampuan motorik halus setiap anak, kurangnya konsentrasi pada beberapa anak, keterbatasan waktu pembelajaran

Adapun tahap pelaksanaanya meliputi :

1) Kegiatan awal:

Guru membuka pembelajaran dengan doa, apersepsi, dan memperkenalkan kegiatan menggambar dengan menggunakan lilin. Melalui kegiatan ini, anak diberi kesempatan guna mengeksplorasi warna, menuangkan ide dan imajinasinya ke dalam gambar dengan demikian bisa menumbuhkan serta melatih motorik halus anak, hal ini sesuai pernyataan dari wali kelas B1, ibu Mila, beliau menjelaskan :

“Dengan mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu ya pastinya mba, lalu kegiatan terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Tahap pembukaan guru memberikan apersepsi dan memperkenalkan alat dan media yang akan digunakan serta menjelaskan cara untuk menggambar menggunakan lilin, guru mencontohkan terlebih dahulu biasanya. Pada kegiatan inti anak diberi kesempatan untuk menggambar sesuai arahan dan pola sedangkan pertemuan selanjutnya sudah mulai menggambar sesuai ide dan imajinasi anak. Selama proses berlangsung guru mengamati dan memberikan pendampingan pada anak yang membutuhkan. Lalu kegiatan ditutup dengan apresiasi hasil karya anak dan refleksi terkait kegiatan menggambar dengan lilin” (Mila, 2025).

Hal tersebut juga serupa dengan yang disampaikan dengan ibu kepala sekolah Ibu Mutiara Aminah, beliau menjelaskan bahwa:

“pendidik di kelas B1 ini pada tahap pelaksanaannya sudah sesuai serta anak bisa mengikuti serta antusias dalam belajar kegiatan menggambar dengan lilin guna menstimulasi aspek motorik halus” (Aminah, 2025).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan meronce dalam menumuhkan kreativitas berjalan dengan efektif serta antusias murid.

2) Evaluasi Pembelajaran

Tahap ini ialah tahap terakhir guna mengetahui sejauh mana sasaran pembelajaran telah tercapai serta guna mengetahui kemampuan aspek motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan lilin. (Dokumen assesmen & hasil belajar anak terlampir) saya menjalankan observasi di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan bahwasanya disana ternyata masih ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam berimajinasi menggambar, namun teman-teman di sekitarnya mencoba membantu anak tersebut yang terlihat kesusahan dalam kegiatan menggambar dengan lilin agar bisa menyelesaikan menggambar serta berkreasi mengeksplor diri mereka, dari hasil observasi tersebut bisa disimpulkan bahwasanya ada beberapa anak yang masih perlu pendampingan saat kegiatan menggambar dengan lilin berlangsung. hal ini sesuai pernyataan dari wali kelas B1, ibu Mila yang menyampaikan:

“Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung saat kegiatan berlangsung. Karena kan penilaian tidak hanya melihat hasilnya saja ya mba, tetapi juga prosesnya, Evaluasi dilakukan

secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan dari waktu ke waktu” (Mila, 2025).

Hal ini serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Mutiara Aminah, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Evaluasi kami lakukan secara menyeluruh mba, baik dari segi proses maupun hasil perkembangan anak. Selain itu kami juga mengevaluasi dari sisi antusias dan kemandirian anak” (Aminah, 2025).

Dari hasil wawancara diatas dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya di TK Mahad Islam pendidik sudah melaksanakan tahap evaluasi dengan cara melihat proses serta hasil serta observasi langsung saat KBM berlangsung terkait kegiatan menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus pada anak, yang mana hasil yang di lihat ialah kemampuan anak dalam kekuatan otot-otot kecilnya, koordinasi mata dan tangan, koordinasi gerakan tangan, percaya diri, dan kemandirian anak.

Selanjutnya, guna membandingkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan tahap evaluasi kegiatan menggambar dengan lilin di kelas. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa masih terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan pendampingan, khususnya dalam menyelesaikan gambarnya sampai selesai. Kondisi tersebut tampak dari keterbatasan anak dalam mengembangkan ide, kurangnya konsentrasi anak, serta kecenderungan anak mengganggu teman lain yang sedang menggambar. Hal ini menunjukkan bahwa, masih

perlu pemberian motivasi dan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif dalam kegiatan menggambar (Dokumen Terlampir).

4.1.3 Kendala Yang Dihadapi Oleh Pendidik Beserta Solusinya Pada Saat Menerapkan Teknik Menggambar Menggunakan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di Kelas B1 Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

- a. Kendala yang dihadapi pendidik pada saat menerapkan teknik menggambar menggunakan lilin dalam menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak

Teknik menggambar dengan lilin merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi yang beragam, bimbingan yang tepat, serta latihan yang berkelanjutan agar kegiatan menggambar dapat secara optimal mendukung perkembangan motorik halus anak.

Kendala tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari wali kelas

B1 ibu Mila, beliau menjelaskan bahwasannya :

“Hambatan atau kendala yang sering saya temui sebagai guru kelas seperti perbedaan kemampuan setiap anak ya mba, selain itu ada anak yang kurang fokus dan cepat merasa bosan. Dalam praktik kegiatannya juga kadang ada anak yang terlalu menekan lilin sehingga patah, ada juga yang terlalu pelan sehingga gambar tidak muncul ketika diberikan warna, Kurangnya stimulasi di rumah juga mempengaruhi mba, kadang juga jumlah anak yang cukup banyak membuat guru harus membagi

perhatian sehingga pendampingan individual belum maksimal”(Mila, 2025).

Pernyataan tersebut juga serupa dengan ibu kepala sekolah, ibu Mutiara Aminah yang menjelaskan:

“Kalau kendala mungkin ada tetapi masih dalam batas yang bisa diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat. Kan setiap anak memiliki kemampuan motorik yang berbeda, mungkin konsentrasi anak juga kadang kadang tidak bertahan lama, dukungan stimulasi dari rumah”(Aminah, 2025).

Dari hasil wawancara diatas dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya dalam menstimulasi aspek motorik halus dengan menggambar menggunakan lilin membuat anak justru lebih senang serta bersemangat, dengan adanya kegiatan yang membuat mereka tertarik dengan proses menggambar tidak dengan cara pada umumnya dan menggunakan pewarnaan yang disukai anak.

Kemudian guna membandingkan hasil wawancara dengan demikian pengkaji menjalankan observasi berkaitan dengan kegiatan menggambar dengan lilin terdapat beberapa kendala yakni :

- 1) Perbedaan kemampuan setiap anak
- 2) Kurang fokus dan cepat merasa bosan
- 3) Penggunaan lilin yang kadang belum terkontrol
- 4) Kurangnya stimulasi dari rumah
- 5) Anak terkadang masih mengganggu teman lain saat menggambar.

- b. Solusi yang dapat dilakukan pendidik pada saat menerapkan teknik menggambar menggunakan lilin dalam menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak

Solusi yang dapat dilakukan untuk menstimulasi aspek motorik halus anak adalah dengan pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas B1, beliau menjelaskan bahwa:

“Mungkin dengan variasi metode dan strategi pembelajaran ya mba, agar anak tidak mudah bosan. Kami juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar pemberian stimulasi motorik halus dapat dilanjutkan di rumah melalui kegiatan sederhana. Kami juga memberi tahu orang tua tentang informasi apa yang akan anak pelajari ketika di kelas. Pemberian motivasi untuk anak juga menjadi hal yang penting mba, agar anak bisa lebih percaya diri”(Mila, 2025).

Hal tersebut serupa dengan pernyataan ibu kepala sekolah, ibu Mutiara Aminah beliau menjelaskan bahwa :

“Menurut saya ya mba sebagai guru bisa mengkomunikasikan terkait kegiatan belajar anak kepada orang tua, lalu kalau kegiatan menggambar kan biasanya memakan waktu yang lama ya, anak bisa cepat bosan, jadi guru harus memberikan ruang yang nyaman mungkin untuk anak mungkin tidak harus duduk dimeja. Dan yang paling penting guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran”(Aminah, 2025).

Dari hasil wawancara diatas dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya pendididk sudah mengajarkan kegiatan menggambar dengan lilin akan tetapi keterbatasan strategi dan pembagian perhatian untuk anak masih kurang sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Kemudian guna membandingkan hasil wawancara dengan demikian pengkaji menjalankan observasi berkaitan dengan kegiatan

menggambar dengan lilin terdapat beberapa solusi dalam menstimulasi aspek motorik halus anak yakni :

- 1) Guru menjadi lebih imajinatif dan berani dalam merancang aktivitas belajar.
- 2) Mengkomunikasikan kegiatan belajar anak kepada orang tua
- 3) Pemberian motivasi kepada anak
- 4) Memberikan ruangan yang nyaman untuk anak
- 5) Pendampingan khusus kepada anak yang kesulitan

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Implementasi Teknik Menggambar Dengan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, diperoleh temuan bahwa implementasi teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap ini saling berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang holistik. Dalam melakukan proses pembelajaran pendidik hendaknya membuat proses maupun tahapan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

1) Rancangan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran PAUD Adalah satu rencana kerja yang disusun untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar guru memahami tahapan kegiatan pembelajaran berdasarkan aspek perkembangan pada anak usia dini. Guru sebagai perancang pembelajaran bertugas membuat rancangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran bertugas melakukan pembelajaran menyajikan dan mengelola kelas sesuai dengan program yang dirancang untuk dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan (Harahap et al., 2023).

Studi terdahulu menyatakan bahwa beberapa guru kesulitan menunjukkan RPP yang komprehensif. Ada yang menunjukkan RPPH tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah belajar yang belum mendalam, dan kekurangan dalam metode, materi pembelajaran, dan sumber belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi PAUD, diperlukan pedoman yang terstruktur dan terarah. RPPH kurikulum merdeka diperkenalkan sebagai solusi inovatif dalam menyusun

strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik anak usia dini (Munisah et al., 2024).

Konsep Merdeka belajar bertujuan untuk memberikan peluang dan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan kegiatan bermain di berbagai keadaan menggunakan berbagai media sesuai keinginan siswa). Tanggung jawab guru adalah menganalisis dan memenuhi kebutuhan anak-anak, serta menghubungkan konsep pengetahuan baru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi mereka (Hermaini et al., 2025).

Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengutamakan partisipasi aktif anak selama proses belajar, pengaitan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, serta pengembangan pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses anak dalam mengeksplorasi, merefleksikan, dan mampu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya (Lamatokan et al., 2026).

Pada tahap perencanaan, pendidik di kelas B1 TK Mahad Islam telah menunjukkan kesiapan yang matang sebelum kegiatan menggambar dengan lilin dilaksanakan. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbentuk modul yang

mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning, di mana di dalamnya mencakup identitas pembelajaran, tujuan, strategi, serta penilaian yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Creswell, 2013:17) yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran yang baik dimulai dari perencanaan yang sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal”.

2) Menyiapkan alat dan bahan

Menyiapkan alat serta bahan ialah langkah awal dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik terlebih dahulu menyiapkan alat serta bahan yang akan digunakan dalam kegiatan menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak. Berlandaskan hasil observasi yang dikaitkan dengan wawancara, diketahui bahwasanya pendidik serta Kepala Sekolah TK Mahad Islam telah menyiapkan peralatan serta bahan yang diperlukan guna menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Evania Yafie dalam bukunya Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, yang menyatakan bahwasanya alat serta bahan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini sebaiknya berasal dari bahan alam, bahan daur ulang, maupun bahan buatan. Contohnya antara lain lilin, kapas, pewarna. Penggunaan bahan-bahan tersebut bisa

memberikan kesempatan pada anak guna bereksplorasi secara kreatif, membuat pilihan serta keputusan sendiri, serta merencanakan serta membangun pengetahuan baik secara mandiri maupun berkelompok dengan dukungan lingkungan belajar yang telah disiapkan oleh guru (Yafie, 2019:58).

3) Metode

Pendidik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan metode bermain dalam aktivitas menggambar dengan lilin sebagai upaya menstimulasi keterampilan aspek motorik halus anak usia dini. Berlandaskan hasil observasi yang dikaitkan dengan wawancara, diketahui bahwasanya pendidik serta Kepala Sekolah TK Mahad Islam telah menerapkan metode bermain pada anak dengan memberikan kebebasan bereksperimen selama kegiatan menggambar dengan lilin berlangsung.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam kegiatan menggambar dengan lilin adalah metode inkuiri dan metode bermain. Kedua metode ini dipandang sangat relevan untuk anak usia dini, karena menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode inkuiri, anak-anak diajak untuk menemukan sendiri fenomena ilmiah sederhana, yaitu bahwa lilin bersifat hidrofobik sehingga menolak air, sehingga gambar yang tidak terlihat saat digoreskan akan muncul ketika permukaan kertas diolesi pewarna cair. Pengalaman belajar seperti ini

memberikan kesan mendalam bagi anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta semangat belajar yang tinggi. Hal ini selaras dengan pernyataan (Suhayati & Watini, 2024) bahwa lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran langsung membantu anak membangun dasar pengetahuan dan keterampilan yang kuat.

Hal ini sejalan juga dengan teori yang disampaikan oleh Eiliyil Akbar dalam bukunya *Metode Belajar Anak Usia Dini*, yang menyatakan bahwasanya anak didik yang kurang mencurahkan perhatian kepada materi pembelajaran melalui metode ceramah akan lebih tertarik serta fokus apabila pembelajaran dijalankan dengan metode bermain. Hal tersebut dikarenakan anak mempunyai kesempatan guna terlibat aktif, serta mengekspresikan idenya (Eiliyil Akbar, 2020: 37-38).

Stimulasi motorik halus yang terjadi selama kegiatan menggambar dengan lilin mencakup beberapa aspek penting. Sebagaimana dikemukakan oleh (Utama, 2025), motorik halus merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan gerakan secara teratur dan terkontrol antara mata dengan otot-otot kecil, termasuk jari dan pergelangan tangan.

Keberhasilan implementasi teknik ini juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan belajar yang kondusif, media pembelajaran yang menarik dan konkret, serta sikap guru yang sabar dan

komunikatif dalam membimbing setiap anak. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hani, 2022), teknik menggambar dengan lilin merupakan pengalaman belajar yang baru bagi anak yang dapat meningkatkan minat belajar sekaligus mendukung perkembangan motorik halus secara lebih optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik menggambar dengan lilin di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap stimulasi aspek motorik halus anak usia dini.

4.2.2 Analisis Kendala Yang Dihadapi Oleh Pendidik Beserta Solusinya Pada Saat Menerapkan Teknik Menggambar Menggunakan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di Kelas B1 Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

- a. Kendala Yang Dihadapi Oleh Pendidik Pada Saat Menerapkan Teknik Menggambar Menggunakan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di Kelas B1 Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

Dalam pelaksanaan teknik menggambar dengan lilin di kelas B1 TK Mahad Islam, ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh pendidik. Kendala-kendala tersebut perlu dipahami secara mendalam agar dapat dirumuskan solusi yang tepat dan efektif, sehingga proses stimulasi motorik halus anak dapat berjalan dengan lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat lima kendala utama yang diidentifikasi yaitu:

1) Perbedaan kemampuan setiap anak

Kendala pertama yang paling menonjol adalah adanya perbedaan tingkat kemampuan motorik halus di antara anak-anak dalam satu kelas. Dalam satu kelas B1 yang terdiri dari 25 anak, terdapat sekitar tiga anak yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif karena belum mampu mengontrol gerakan tangan secara optimal. Kondisi ini adalah hal yang lumrah dalam pendidikan anak-anak pra sekolah, mengingat setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sukma, 2023), deteksi dini terhadap keterlambatan perkembangan motorik halus sangat penting agar intervensi atau stimulasi yang tepat dapat segera diberikan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Solusi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi kendala ini adalah dengan memberikan pendampingan individual secara bergantian bersama guru pendamping. Guru juga menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, yaitu dengan menyesuaikan tingkat kesulitan pola gambar sesuai kemampuan masing-masing anak.

Bagi anak yang telah menguasai keterampilan dasar, diberikan pola yang lebih kompleks, sementara bagi anak yang

masih kesulitan, diberikan pola yang lebih sederhana agar mereka tetap termotivasi dan tidak merasa tertinggal. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk memastikan stimulasi motorik halus dapat dilanjutkan di rumah melalui kegiatan-kegiatan sederhana sehari-hari.

2) Kurang fokus dan cepat merasa bosan

Kendala kedua Adalah beberapa anak menunjukkan perhatian yang kurang dan cepat merasa jenuh saat terlibat dalam kegiatan menggambar. Hal ini umumnya terjadi karena anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, sehingga kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan seperti menggambar dengan lilin dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Kondisi ini senada dengan pendapat (E. S. Anggraini et al., 2025) yang menyatakan bahwa kurangnya stimulasi yang tepat dan media yang kurang menarik dapat menyebabkan anak cepat merasa jenuh dalam kegiatan belajar.

Untuk mengatasi kendala ini, pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan mengawali kegiatan menggunakan kata-kata pemantik yang membangun rasa ingin tahu anak, seperti menganalogikan kegiatan menggambar dengan lilin sebagai sebuah sulap. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik

perhatian anak dan membuat mereka antusias sejak awal pembelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sendiri tema gambar yang ingin mereka buat, sehingga kegiatan terasa lebih personal dan bermakna bagi setiap anak. Pengaturan lingkungan belajar yang tidak terlalu kaku, seperti tidak mengharuskan anak duduk di meja sepanjang waktu, juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk menjaga kenyamanan dan semangat belajar anak.

3) Penggunaan lilin yang kadang belum terkontrol

Kendala ketiga yang ditemukan adalah masih adanya anak yang belum mampu mengontrol tekanan saat menggunakan lilin. Sebagian anak menekan lilin terlalu keras hingga menyebabkan lilin patah, sementara sebagian lainnya menekan terlalu ringan sehingga goresan yang dihasilkan tidak cukup tebal untuk memunculkan gambar saat diolesi pewarna.

Kondisi ini berkaitan erat dengan kekuatan otot jari yang belum berkembang secara merata pada setiap anak. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian teori, kemampuan mengontrol tekanan alat gambar merupakan salah satu indikator motorik halus yang berhubungan langsung dengan kekuatan otot jari dan pengendalian gerak halus (Wahyuni, 2024).

Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan memberikan demonstrasi yang jelas mengenai cara memegang dan menggunakan lilin yang benar sebelum kegiatan dimulai. Guru mencontohkan secara langsung cara memberikan tekanan yang tepat pada lilin agar menghasilkan goresan yang optimal. Bagi anak yang masih mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan secara individual dengan memegangi tangan anak dan membantu mengarahkan gerakan menggores secara perlahan. Latihan ini dilakukan secara berulang dalam setiap sesi pembelajaran sehingga anak secara bertahap dapat mengembangkan kontrol motorik halusny.

4) Kurangnya stimulasi dari rumah

Kendala keempat yang teridentifikasi adalah kurangnya stimulasi motorik halus yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah. Beberapa anak terlihat kurang terbiasa melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan jari secara terperinci, sehingga dibutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan menggambar.

Kondisi ini mempertegas pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sebagaimana dinyatakan oleh (Supriani & Arifudin, 2023), partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini

memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak.

Guna mengatasi kendala ini, sekolah dan guru kelas aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui berbagai saluran, seperti grup komunikasi kelas melalui aplikasi pesan, pertemuan wali murid, dan laporan perkembangan berkala. Guru memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus di rumah dan menyarankan berbagai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak, seperti mewarnai, melipat kertas, meronce manik-manik, atau kegiatan memasak sederhana yang melibatkan koordinasi jari. Dengan demikian, stimulasi yang diberikan di sekolah dapat terus berlanjut di rumah sehingga perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara lebih konsisten dan optimal.

5) Anak terkadang masih mengganggu teman lain saat menggambar.

Kendala kelima yang ditemukan adalah adanya beberapa anak yang cenderung mengganggu teman lain saat kegiatan menggambar berlangsung. Perilaku ini umumnya dilakukan oleh anak yang telah menyelesaikan gambarnya lebih cepat dan merasa bosan menunggu, atau oleh anak yang memang membutuhkan perhatian lebih dari guru.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menyiapkan kegiatan lanjutan bagi anak yang telah

menyelesaikan gambarnya lebih awal, seperti memberi warna tambahan pada gambar atau menambahkan detail baru pada karya yang sudah dibuat. Guru juga melakukan pendekatan individual kepada anak yang menunjukkan perilaku mengganggu, dengan mengajak mereka kembali terlibat dalam kegiatan yang produktif. Pengaturan tempat duduk juga menjadi salah satu pertimbangan, di mana anak yang memiliki kecenderungan mudah terganggu ditempatkan di posisi yang lebih kondusif. Selain itu, pemberian apresiasi dan pujian secara konsisten kepada anak yang mampu menyelesaikan gambar dengan tenang dan mandiri terbukti efektif dalam mendorong anak-anak lain untuk meniru perilaku positif tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai kendala dalam implementasi teknik menggambar dengan lilin, guru di TK Mahad Islam telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menerapkan berbagai strategi yang tepat dan inovatif. Hal ini sejalan dengan saran yang dikemukakan oleh kepala sekolah, Ibu Mutiara Aminah, bahwa seorang pendidik harus senantiasa kreatif dan inovatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap anak secara individual.

Dengan pendampingan yang berkelanjutan, komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua, serta strategi pembelajaran

yang bervariasi, kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir sehingga kegiatan menggambar dengan lilin tetap dapat menjadi sarana stimulasi motorik halus yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

b. Solusi Yang Dihadapi Oleh Pendidik Pada Saat Menerapkan Teknik Menggambar Menggunakan Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak Di Kelas B1 Tk Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

Beberapa solusi yang bisa digunakan oleh pendidik dalam menerapkan teknik menggambar menggunakan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di kelas b1 tk mahad islam kecamatan pekalongan timur kota pekalongan antara lain:

1) Pendidik lebih kreatif serta inovatif untuk merencanakan kegiatan pembelajaran

Guru yang kreatif serta inovatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Kreativitas dan inovasi guru juga berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang menarik, bermakna, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam konteks pembelajaran di taman kanak-kanak, perencanaan kegiatan yang kreatif sangat penting karena

anak usia dini cenderung aktif, dan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih besar, serta kecenderungan belajar melalui aktivitas bermain dan eksplorasi (Nurjanah, 2020).

Kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran. Anak usia dini mudah merasa bosan jika kegiatan yang dilakukan selalu sama. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan aktivitas yang beragam agar anak tetap tertarik mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan menggambar menggunakan lilin, misalnya, guru dapat mengombinasikan kegiatan tersebut dengan aktivitas lain seperti mewarnai, mengamati bentuk-bentuk sederhana, atau membuat pola tertentu. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya diasah keterampilan menggambar, tetapi juga memperkuat kemampuan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan, meningkatkan konsentrasi, serta merangsang daya pikir imajinasi dan kreativitas.

Selain itu, inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran juga terlihat dari kemampuannya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Guru tidak harus selalu menggunakan alat atau media yang mahal, tetapi dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan.

Lilin sebagai media menggambar menjadi salah satu contoh inovasi yang bisa dilaksanakan dalam pembelajaran motorik halus.

Bahan tersebut tidak hanya menarik bagi anak, tetapi juga memberikan sensasi berbeda dalam kegiatan menggambar. Anak dapat bereksperimen dengan tekstur lilin, mencoba berbagai bentuk goresan, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai warna dan pola yang dihasilkan.

Kreativitas guru juga terlihat dari cara mereka menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga guru perlu merancang kegiatan yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Dalam kegiatan menggambar, ada anak yang sudah mampu membuat bentuk sederhana dengan baik, tetapi ada pula yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif. Guru yang kreatif akan memberikan variasi tugas atau pendampingan yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini bertujuan agar semua anak dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran tanpa merasa tertinggal (Sujiono, 2009).

Perencanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga melibatkan proses refleksi dan evaluasi dari guru. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru perlu melakukan penilaian terhadap keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru dapat mengamati bagaimana respon anak terhadap kegiatan tersebut, sejauh mana anak terlibat dalam proses pembelajaran, serta perkembangan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan oleh

anak. Hasil evaluasi tersebut kemudian dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan pembelajaran berikutnya agar menjadi lebih efektif dan menarik (Arumsari et al., 2019).

Selain itu, guru juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak. Guru dapat menyampaikan kepada orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah serta perkembangan kemampuan anak selama mengikuti pembelajaran. Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang sesuai di rumah. Hal ini akan membantu memperkuat proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah.

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kreativitas dan inovasi dalam merencanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya, memperkaya ide-ide pembelajaran, serta terbuka terhadap berbagai metode dan pendekatan baru agar kegiatan pembelajaran yang dirancang dapat memberikan pengalaman belajar terbaik bagi anak.

2) Mengkomunikasikan kegiatan belajar anak kepada orang tua

Mengkomunikasikan kegiatan belajar anak kepada orang tua merupakan bagian penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Komunikasi antara guru dan orang tua berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar anak di sekolah dengan lingkungan keluarga di rumah. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memahami proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, mengetahui perkembangan anak, serta memberikan dukungan yang tepat agar stimulasi perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Saihu, 2022).

Dalam pendidikan anak usia dini, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Anak tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan berbagai informasi terkait kegiatan belajar yang telah dilakukan anak selama di sekolah. Informasi tersebut dapat berupa jenis kegiatan pembelajaran, tujuan kegiatan, serta perkembangan kemampuan yang ditunjukkan oleh anak. Dengan demikian, orang tua dapat memahami proses belajar yang dialami anak dan dapat melanjutkan stimulasi tersebut di rumah.

Komunikasi yang dilakukan guru kepada orang tua dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang umum

dilakukan adalah melalui percakapan langsung ketika orang tua mengantar atau menjemput anak di sekolah. Pada saat tersebut, guru dapat menyampaikan secara singkat mengenai kegiatan yang dilakukan anak selama pembelajaran berlangsung, seperti kegiatan menggambar, bermain peran, atau aktivitas motorik lainnya. Selain itu, guru juga dapat menyampaikan perkembangan anak, misalnya kemampuan anak dalam menggambar, koordinasi tangan dan mata, serta sikap anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Maryam et al., 2024).

Selain komunikasi secara langsung, guru juga dapat memanfaatkan media komunikasi tertulis. Guru dapat menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran melalui buku penghubung, laporan perkembangan anak, atau catatan kegiatan harian. Melalui media tersebut, orang tua dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan anak di sekolah meskipun tidak sempat berkomunikasi langsung dengan guru. Informasi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dapat mencakup tujuan pembelajaran serta manfaat kegiatan tersebut bagi perkembangan anak.

Di era perkembangan teknologi saat ini, komunikasi antara guru dan orang tua juga dapat dilakukan melalui media digital. Penggunaan aplikasi pesan singkat atau grup komunikasi orang tua

dapat mempermudah guru dalam menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran secara cepat dan efektif.

Guru dapat membagikan dokumentasi kegiatan belajar anak, seperti foto atau video aktivitas yang dilakukan di kelas. Melalui dokumentasi tersebut, orang tua dapat melihat secara langsung bagaimana anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan.

Melalui komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, proses pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan keluarga. Kerja sama tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, motorik, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik agar hubungan dengan orang tua dapat terjalin secara harmonis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, mengkomunikasikan kegiatan belajar anak kepada orang tua merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Melalui komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkesinambungan, orang tua dapat memahami proses pembelajaran yang dialami anak

serta memberikan dukungan yang tepat dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini pada akhirnya akan membantu menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi anak.

3) Pemberian motivasi kepada anak

Pemberian motivasi kepada anak merupakan salah satu strategi penting yang dilakukan guru dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Motivasi berperan sebagai dorongan yang dapat menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta keinginan anak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pada usia dini, anak masih berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga dukungan dan motivasi dari guru menjadi faktor penting dalam membangun sikap positif terhadap kegiatan belajar (Supriani & Arifudin, 2023). Dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan minat dan antusiasme belajar anak. Pemberian motivasi dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sederhana namun bermakna, seperti memberikan pujian, dukungan verbal, maupun penghargaan atas usaha yang dilakukan anak.

Motivasi yang diberikan guru juga dapat membantu anak mengatasi rasa ragu atau takut dalam mencoba hal baru. Pada usia dini, tidak semua anak memiliki keberanian yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada anak yang cenderung aktif dan percaya diri, namun ada pula yang merasa kurang yakin dengan kemampuannya. Dalam situasi tersebut, peran guru sangat penting untuk memberikan dorongan agar anak berani mencoba. Guru dapat memberikan motivasi dengan cara mendampingi anak secara langsung, memberikan contoh, serta menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan merupakan bagian dari proses belajar (Yusuf & Putri, 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran seperti menggambar menggunakan lilin, pemberian motivasi dapat membantu anak untuk lebih fokus dan menikmati proses belajar. Aktivitas tersebut membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata serta kesabaran dalam membuat bentuk atau pola tertentu. Jika anak mengalami kesulitan, guru dapat memberikan dukungan dengan cara memberikan arahan secara perlahan dan meyakinkan anak bahwa mereka mampu menyelesaikan kegiatan tersebut. Dengan adanya motivasi yang tepat, anak akan merasa lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Selain itu, motivasi juga berperan dalam membentuk sikap positif anak terhadap proses belajar. Anak yang mendapatkan

dukungan dan apresiasi dari guru cenderung memiliki sikap yang lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka akan memandang kegiatan belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai kewajiban yang membosankan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena pengalaman belajar yang positif akan membentuk dasar sikap anak terhadap pendidikan pada tahap selanjutnya (A. Anggraini et al., 2022).

Pemberian motivasi kepada anak pada akhirnya bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Anak yang termotivasi akan lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, berani mencoba hal-hal baru, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa motivasi bukan hanya sekadar memberikan pujian, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, pemberian motivasi merupakan bagian penting dari peran guru dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Melalui motivasi yang tepat, guru dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Motivasi yang diberikan secara konsisten dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif bagi perkembangan

anak, baik dalam aspek kognitif, motorik, sosial, maupun emosional. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, tetapi merupakan unsur penting yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan anak.

4) Memberikan ruangan yang nyaman untuk anak

Memberikan ruangan yang nyaman bagi anak merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif pada pendidikan anak usia dini. Lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup suasana emosional yang mendukung anak untuk merasa aman, tenang, dan bebas berekspresi. Ruangan yang dirancang dengan baik dapat membantu anak lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di kelas (Safitri, 2020).

Salah satu aspek penting dalam menciptakan ruangan yang nyaman adalah penataan ruang yang rapi dan terorganisir. Guru perlu mengatur berbagai peralatan dan media pembelajaran dengan baik agar mudah dijangkau oleh anak. Penempatan meja, kursi, dan alat permainan harus disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas belajar yang akan dilakukan. Misalnya, dalam kegiatan menggambar menggunakan lilin untuk menstimulasi motorik

halus, guru dapat menyediakan area khusus yang dilengkapi dengan meja kerja yang cukup luas serta tempat penyimpanan alat gambar. Penataan seperti ini akan memudahkan anak dalam mengambil dan menggunakan alat yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Selain penataan ruang, kenyamanan ruangan juga dipengaruhi oleh kebersihan dan kerapian lingkungan kelas. Ruang kelas yang bersih dan tertata dengan baik akan memberikan rasa nyaman bagi anak serta membantu mereka lebih fokus dalam belajar. Guru dapat membiasakan anak untuk menjaga kebersihan ruang kelas dengan cara mengajak mereka merapikan alat-alat yang telah digunakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan sederhana tersebut tidak hanya menjaga kenyamanan ruang kelas, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak (Nababan et al., 2023).

Dalam kegiatan pembelajaran seperti menggambar menggunakan lilin, ruangan yang nyaman sangat membantu anak untuk berkonsentrasi dan menikmati proses belajar. Anak membutuhkan ruang yang cukup untuk bergerak, bereksplorasi, serta mengekspresikan kreativitasnya melalui kegiatan menggambar. Jika ruangan terasa sempit atau tidak tertata dengan baik, anak akan sulit fokus dan kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa

lingkungan belajar mendukung kegiatan yang akan dilakukan (Yusri et al., 2021).

Dengan demikian, memberikan ruangan yang nyaman bagi anak merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Ruang belajar yang bersih, tertata rapi, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, serta didukung oleh suasana emosional yang positif akan membantu anak merasa aman dan senang selama berada di kelas.

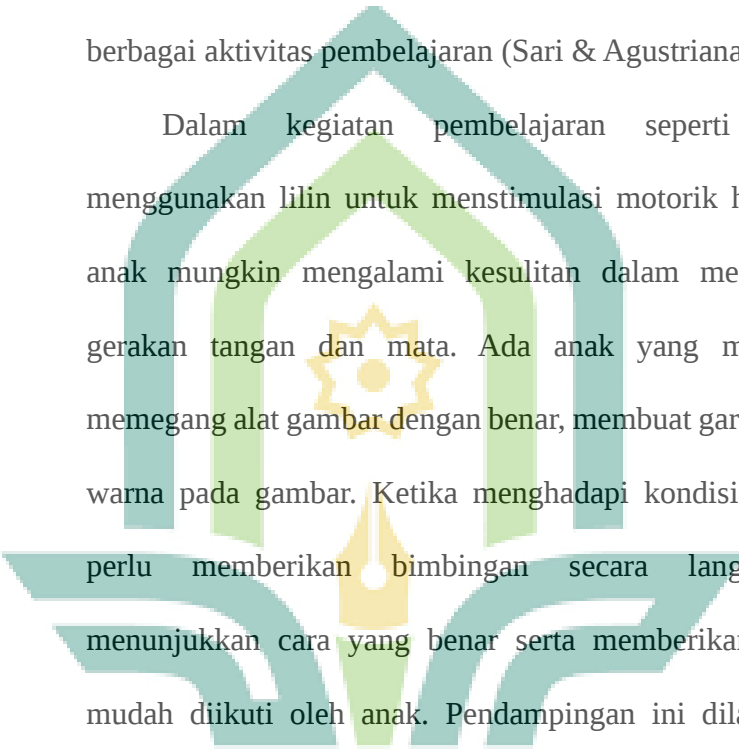
Kondisi tersebut akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan mereka secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu terus memperhatikan dan mengelola lingkungan belajar agar tetap nyaman dan mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh (Astini et al., 2022).

5) Pendampingan khusus kepada anak yang kesulitan

Pendampingan khusus kepada anak yang mengalami kesulitan merupakan salah satu bentuk perhatian dan tanggung jawab guru dalam memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Pendampingan khusus dilakukan sebagai upaya untuk membantu anak memahami kegiatan pembelajaran yang diberikan di kelas.

Anak yang mengalami kesulitan biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti kurang percaya diri, lambat dalam

menyelesaikan tugas, atau bahkan enggan mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Dalam kondisi tersebut, guru perlu memberikan bantuan secara bertahap dan penuh kesabaran. Pendampingan yang dilakukan bukan hanya bertujuan untuk membantu anak menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mencoba berbagai aktivitas pembelajaran (Sari & Agustriana, 2024).



Dalam kegiatan pembelajaran seperti menggambar menggunakan lilin untuk menstimulasi motorik halus, beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata. Ada anak yang masih kesulitan memegang alat gambar dengan benar, membuat garis, atau mengisi warna pada gambar. Ketika menghadapi kondisi tersebut, guru perlu memberikan bimbingan secara langsung dengan menunjukkan cara yang benar serta memberikan contoh yang mudah diikuti oleh anak. Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan tidak memaksa agar anak tetap merasa nyaman selama mengikuti kegiatan.

Pendampingan khusus juga memerlukan sikap empati dan kesabaran dari guru. Guru perlu memahami bahwa kesulitan yang dialami anak merupakan bagian dari proses belajar. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya memberikan tekanan atau membandingkan kemampuan anak dengan teman-temannya.

Sebaliknya, guru perlu memberikan dukungan dan dorongan agar anak merasa percaya diri dan berani mencoba kembali. Sikap positif dari guru akan membantu anak merasa aman dan nyaman dalam proses belajar (Ashuri & Damara, 2023).

Dengan demikian, pendampingan khusus kepada anak yang mengalami kesulitan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Melalui bimbingan yang penuh perhatian, kesabaran, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, guru dapat membantu anak mengatasi berbagai hambatan yang mereka alami selama belajar.

Pendampingan ini tidak hanya membantu anak dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta motivasi belajar yang positif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian yang optimal kepada setiap anak agar semua anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pelaksanaan teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak di TK Mahad Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, peneliti bisa menyimpulkan hal hal berikut:

1. Implementasi Teknik Menggambar Denga Lilin Dalam Menstimulasi Aspek Motorik Halus Anak

Pelaksanaan teknik menggambar dengan lilin di TK Mahd Islam Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dilaksanakan dalam tiga tahap, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Langkah awal yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran sudah seharusnya menyiapkan kebutuhan seperti pembuatan Rencana Pelasanaan Pembelajaran Harian (RPPH), konsep, penentuan waktu, tujuan, media yang akan digunakan, serta merancang strategi pembelajaran yang asik dan menyenangkan.

Pada tahap pelaksanaaan, teknik meenggambar dengan lilin dilakukan dengan 2 metode seperti kegiatan meniru pola yang sudah tersedia dan menggambar bebas sesuai tema yang sudah ditentukan oleh guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh, motivasi, serta pendampingan tanpa membatasi kreativitas

anak. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berulang mampu menstimulasi kontrol gerakan tangan dan ketepatan saat menggambar.

Pada tiap evaluasi guru dan peneliti melakukan pengamatan dan asesmen terhadap proses dan hasil karya anak. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil karya gambar, tetapi juga pada perkembangan aspek motorik halus seperti koordinasi, kerapian, penggunaan media dengan baik dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Secara keseluruhan, implementasi teknik menggambar dengan lilin yang dirancang terstruktur dan berkelanjutan terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus yang signifikan untuk anak usia dini.

2. Kendala beserta solusinya dalam teknik menggambar dengan lilin dalam menstimulasi aspek motorik halus anak

Dalam pelaksanaan teknik menggambar dengan lilin tidak terlepas dari berbagai kendala seperti: Perbedaan tingkat perkembangan motorik halus anak, kurangnya konsentrasi dan kefokusannya saat kegiatan menggambar, anak kurang percaya diri terhadap hasil gambarnya, dan anak terkadang masih mengganggu teman lain saat menggambar. Solusi yang digunakan juga beragam seperti guru melakukan pendampingan bagi anak yang masih mengalami kesulitan, guru perlu mengajak anak dengan cara yang menarik agar anak merasa ingin tahu, guru memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan media alternatif, guru harus memberikan apresiasi terhadap setiap proses yang dilalui anak. Meskipun terdapat berbagai

kendala, dengan strategi yang tepat kegiatan menggambar tetap dapat menjadi sarana efektif dalam menstimulasi aspek motorik halus anak.

5.2. Saran

1. Bagi Guru PAUD

Guru diharapkan dapat lebih inovatif dalam merancang kegiatan menggambar dengan menggunakan berbagai teknik dan media yang bervariasi. Kegiatan menggambar sebaiknya dilakukan secara teratur dan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan dukungan yang menyeluruh dalam pelaksanaan, sehingga stimulasi motorik halus nya dapat berkembang dengan optimal. Guru juga perlu memberikan pendampingan dan selalu mendorong minat anak, karena kegiatan menggambar seringkali menjadi kegiatan yang banyak disukai oleh anak-anak.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung kegiatan menggambar seperti alat tulis, media menggambar, dan bahan pendukung lainnya. Selain itu, lembaga perlu memberikan pelatihan atau workshop kepada guru terkait strategi pembelajaran yang efisien serta beragam dalam mengembangkan kemampuan aspek motorik halus pada anak.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan stimulasi lanjutan di rumah melalui kegiatan menggambar atau aktivitas lain yang melatih motorik

halus anak. Dukungan dan motivasi dari orang tua sangatlah berperan dalam pemberian perkembangan yang baik untuk anak. Kerja sama serta koordinasi yang baik antara guru dan orang tua sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan variasi teknik menggambar yang lebih beragam atau mengkombinsikannya dengan metode pembelajaran lain. Selain itu penelitian dapat dilakukan dengan cakupan subjek yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Abdussamad (ed.); 1st edn). CV. syakir Media Press.
- Anggraini, A., Sit, M., & Basri, M. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 6(2), 248–254.
- Anggraini, E. S., Utami, A. T., Tambunan, D. K., Waruwu, W. K., & Panjaitan, Y. (2025). Analisis Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Kamal Percut Sei Tuan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12117–12123.
- Arumsari, Bustomi, A., & Zulidyana. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak usia Dini di KecSukolilo Surabaya. *Jurnal PG - PAUD Trunojoyo*, 4(2), 82–170.
- Ashuri, M., & Damara, T. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Quran dan Hadist. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–10.
- Astini, B. N., Rachmayani, I., Nurhasanah, & Zakiyah, N. F. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 98–108.
- Atika, M. N. (2020). *Penggunaan Permainan Pasir Kinetik Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Di TK Solera Desa Balane Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi*. IAIN Palu.
- Baba, M. A. (2020). *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Aksara Timur.
- Elliyil, A. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Grahmayanuri, N., Nasution, F. S., Daulay, D. H., & Yusriani, N. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Media Pengolahan Barang Bekas Pada Anak Usia Dini di RA Al-Muhajirin Medan Deli. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Science*, 6(3).
- Hani, U. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak melalui Teknik Menggambar dengan Lilin di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 22–30.
- Harahap, E. F., Roaina, L., & Batubara, N. S. A. (2023). Kurangnya persiapan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) di TK X. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 31–35.

- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hermaini, B., Tatminingsih, S., Pramitasari, M., Risnawati, E., Novita, D., & Sagita, D. D. (2025). Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Surya Abdimas*, 9(2), 280–288.
- Imani, N. (2021). *Hubungan aktivitas menggambar menggunakan teknik kering dengan perkembangan motorik halus anak usia dini*. 4.
- Lamatokan, S. C., Suryani, L., & Yuanawati, N. (2026). Pelatihan Kompetensi Guru PAUD Merancang Modul Ajar Deep Learning Profil Lulusan AUD. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1).
- Maimunah, M., Istifadah, S. Y., & Syarifuddin, R. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Papper Quilling Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Kelompok B Ra Miftahurrahman Desa Kembang Sari Jatibanteng Situbondo. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 747–757.
- Maryam, S., Imam, I., Ayyubi, A., Martini, S., Fitriyah, D., Sa', S., & Masfuroh, A. S. (2024). Peran orang tua pada anak usia dini berdasarkan Al-Qur'an. *Banun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1.
- Munisah, E., Priyadi, M. S., Kutniawan, M., Al Hadi, I. ., Ningrum, A. W., & Astuti, D. (2024). RPPH, dan Assesment Untuk Guru Paud Desa Sawojajar. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 3(2), 121–128.
- Nababan, S., Agustina, W., & Sitorus, H. (2023). Pengaruh Media Bermain Pasir Kinetik Terhadap Aspek Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pelangi Kasih Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 290–306.
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). *Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia*. 5, 646–651.
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran STEM Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, V(1), 19–31.
- Oktaviana, H. D., Kurniawaty, L., & Choiriyah. (2025). *Penerapan Kegiatan Menggambar untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*. JPST.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 2.

- Rahmadani, A. M., Sukmawati, M., Azian, N., Rahmadewi, I., & Alpidahni, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Menggambar Anak Usia Dini: (Studi di Taman Kanak-Kanak Al-Fallah Rengat Kabupaten Indragiri Hulu). *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–37.
- Rahmat, P. S. (2020). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Rizkiya, H. (2022). *Mengembangkan Kreativitas Melukis Anak Melalui Media Lilin di PAUD KB Nurul Islam Sridadi Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sabillah, L., Kustiawan, U., Damayani, R., & Maningtyas, T. (2022). Penerapan Kegiatan M3 (Menggambar , Merobek , Menempel) Untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B Di Tk Islam Plus Kidz. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(2), 143–56.
- Sadikin, D. N., & Pranata, R. M. (2024). Perkembangan Sistem Motorik Halus Anak Usia Dini Dengan Metode Menggambar Di Desa Raharja. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 3(1), 846–850.
- Safitri, L. (2020). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502.
- Saihu, M. (2022). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Di Masa Modern. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 273–290. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.301>
- Salim, & Syahrums. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *EDUPEDIA Publisher*, 1–54.
- Suhayati, Y., & Watini, S. (2024). Implementasi model ASYIK dalam meningkatkan literasi sains dengan memanfaatkan lingkungan sekitar pada anak usia dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 562–578.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sukma, S. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak di Desa Jatimekar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sebelas April*, 1(3).
- Sulistiyowati, S., Joni, & Amalia, R. (2024). *Metode Drill Kegiatan Menggambar untuk Meningkatkan Motorik Halus*. JPT Abidan.

Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.

Utama, K. M. S. (2025). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting Di Tk Pertiwi Mayang. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 507–517.

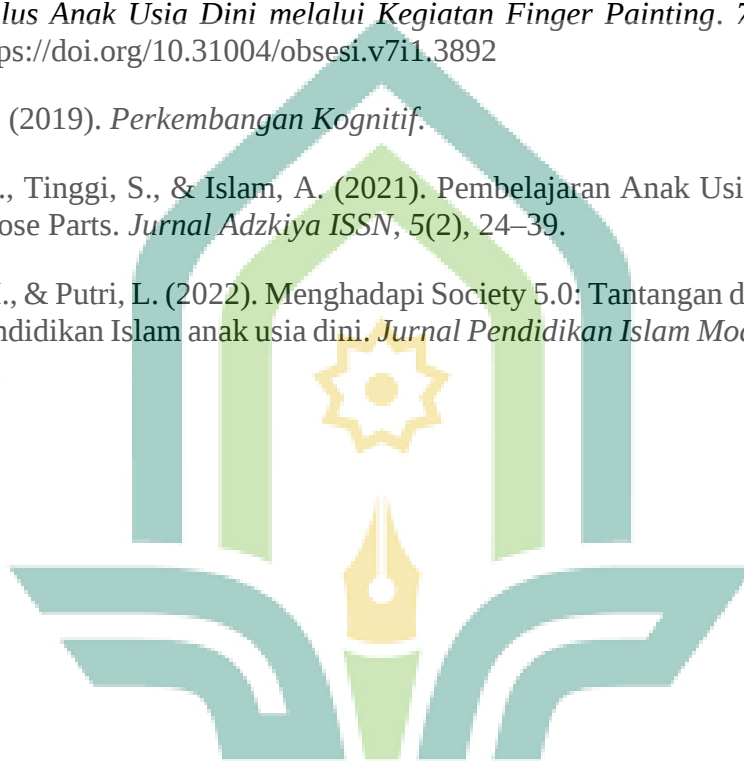
Wahyuni, R. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menggambar Bebas. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1), 28–36.

Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting*. 7(1), 991–1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>

Yafie, E. (2019). *Perkembangan Kognitif*.

Yusri, N., Tinggi, S., & Islam, A. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Loose Parts. *Jurnal Adzkiya ISSN*, 5(2), 24–39.

Yusuf, H., & Putri, L. (2022). Menghadapi Society 5.0: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 17(2), 78–92.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailatul Iftitah

Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 23 Maret 2003

Alamat : Setono Gg : 5 Barat Rt 04/Rw 06
Kecamatan Pekalongan Timur Kota
Pekalongan

Agama : Islam

Status : Mahasiswi

Pendidikan :

1. TK ABA Setono
2. SD Islam Setono 01
3. SMPN 5 Pekalongan
4. SMK Baitussalam Pekalongan
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Nama Orang tua : Pujiono & Shokhifah



SKRIPSI 2026 TITA PIAUD TA.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	13%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.mahadislam.or.id	2%
2	repository.radenintan.ac.id	2%
3	jurnal.umpwr.ac.id	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id	1%
5	etheses.uingusdur.ac.id	1%
6	eprints.walisongo.ac.id	1%
7	e-journal.sari-mutiara.ac.id	<1%
8	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
9	repository.umsu.ac.id	<1%
10	Submitted to Sriwijaya University	<1%
11	ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id	<1%
12	123dok.com	

<1%

13	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	<1%
14	kbmahadislam.blogspot.com	<1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@u.ingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Ifitah
NIM : 20422042
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : titapekalongan3@gmail.com
No. Hp : 081229564748

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **IMPLEMENTASI TEKNIK MENGGAMBAR DENGAN LILIN
DALAM MENSTIMULASI ASPEK MOTORIK HALUS ANAK DI TK
MAHAD ISLAM KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA
PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



LAILATUL IFTITAH
NIM. 20422042